

T A B R

TRILOGI ACCOUNTING & BUSINESS RESEARCH

| Program Studi Akuntansi
Universitas Trilogi

Volume 02, Nomor 02, Halaman 90 - 182

Jakarta, Desember 2021

TIM EDITORIAL

Pembina
Advisory Board

**Prof. Dr. Ir. Arissetyanto Nugroho, M.M., IPU., CMA., MSS.,
Universitas Trilogi, Jakarta**
Sri Opti, S.E., Ak., M.M., CA., CIPSAS., Universitas Trilogi, Jakarta

**DEWAN REDAKSI
EDITORIAL TEAM**

Ketua Redaksi
Editor in Chief

**Dr. Nurul Aisyah Rachmawati, S.E., M.S.Ak., Universitas Trilogi,
Jakarta**

Dewan Redaksi
Editorial Board

**Dr. Anies Lastiati, S.E. Ak., MHRM., M.Ed.St., CA., Universitas
Trilogi, Jakarta**
**Mohamad Mahsun, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA., CFrA., CertIPSAS.,
CPI., Ph.D., STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta**
**Dr. Widyahayu Warmmeswara Kusumastati, S.E., S.Sos., M.Si.,
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto**
Dr. Achmad Hizazi, S.E., M.Com., CA., Universitas Jambi, Jambi

Redaktur Pelaksana
Managing Director

Rizka Ramayanti, S.E., M.Si., Universitas Trilogi, Jakarta
**Imam Nurcahyo Fambudi, S.E., Ak., CA., M.Ak., MBA., Universitas
Trilogi, Jakarta**

**REDAKSI TEKNIS
TECHNICAL EDITOR**

Editor Tata Letak
Layout Editor

**Novita, S.E., Ak., M.Ak., CSRS., CertIPSAS., CA., Universitas Trilogi,
Jakarta**
Rizki Dito Subekti, B.Ec. (HONS)

Editor Bahasa
Language Editor

Lely Dahlia, S.E., M.Ak., CertIPSAS., Universitas Trilogi, Jakarta

DAFTAR ISI

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2018

Fitikasari Sigalingging, Anies Lastiati..... 90-105

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PEMBIAYAAN BERMASALAH, DAN FINANCING TO DEPOSIT RATIO TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH (2016-2018)

Novelia Eka Putri, Muyassaroh 106-122

PENGARUH DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019

Maylani Putri Utami, Sri Opti..... 123-134

ANALISIS PERUBAHAN TARIF PAJAK TERHADAP ROA DAN ROE PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG GO PUBLIC DI BEI PERIODE 2019-2020

Muhammad Rafi Bimaziz..... 135-147

ANALISIS EFISIENSI DAN EFEKTIVITAS KINERJA PEMERINTAH (STUDI KASUS PEMERINTAH DAERAH PROVINSI DI PULAU JAWA)

Tria Dhini Marshela, Husnul Khotimah 148-156

PENGARUH KUALITAS LAYANAN DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP LOYALITAS NASABAH MILENIAL BANK BUMN (STUDI KASUS MAHASISWA UNIVERSITAS TRILOGI)

Muhammad Naufal Hilmi, Firda Maulida Raufik, Husnul Khotimah 157-163

PENGARUH PENERAPAN KAIZEN COSTING TERHADAP KUALITAS PELAYANAN PENGUNJUNG PADA AGROEDUWISATA ATTAQIE FARM

Talitha Utami, Lely Dahlia..... 164-182

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2018

Fitikasari Sigalingging^{1*}, Anies Lastiati²

^{1,2} Akuntansi, Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi, Jakarta Selatan, Indonesia
fitikasarii@gmail.com^{1*}, anieslastiati@trilogi.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018. Variabel penghindaran pajak diproksikan dengan CETR. *Item* struktur *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan proksi kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan latar belakang keahlian komite audit dalam pengaruhnya terhadap *tax avoidance* dengan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan dan profitabilitas. Penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018 sebanyak 150 sampel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen, latar belakang keahlian komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: Cash Effective Tax Rate, Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, Latar Belakang Keahlian Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Return On Assets, Size, Tax Avoidance

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence regarding the effect of corporate governance on tax avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2017-2018. The tax avoidance variable is proxied by the cash effective tax rate. The corporate governance structure items used in this study use proxies of institutional ownership, proportion of independent board of commissioners and audit committee's expertise on tax avoidance with control variables in the form of company size and profitability. This study using a sample of 150 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2017-2018. The results of this study indicate that institutional ownership and profitability have a negative effect on tax avoidance. The results of this study also indicate that the proportion of independent board of commissioners, audit committee's expertise and company size have no relationship with company's tax avoidance.

Keywords: Audit Committee's Expertise, Cash Effective Tax Rate, Good Corporate Governance, Institutional Ownership, Proportion of Independent Board of Commissioners, Return On Assets, Size, Tax Avoidance

Histori artikel:

Diunggah: 17-10-2021
Direview: 30-10-2021
Diterima: 10-11-2021
Dipublikasikan: 01-12-2021



* Penulis korespondensi 

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pajak memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah negara, khususnya dalam melaksanakan pembangunan infrastruktur nasional karena pajak merupakan sumber pendapatan utama terbesar di negara selain pendapatan non-pajak lainnya. Setiap wajib pajak diwajibkan untuk ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kewajiban membayar pajak agar pelaksanaan pembangunan nasional dapat berjalan dengan baik demi kesejahteraan negara. Definisi pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara. (Diantari dan Ulupui, 2016).

Pentingnya pajak dalam sebuah negara terbukti dalam target penerimaan negara dalam RAPBN yang sudah ditentukan disetiap tahunnya. Di dalam RAPBN terdapat target penerimaan yang khusus berasal dari pajak. Penerimaan pendapatan di Indonesia yang berasal dari pajak mencapai 84.40% dari target APBN dan sektor manufaktur menjadi penyumbang utama penerimaan pajak dengan kontribusi sebesar 30.0% sehingga memberikan kontribusi pajak yang besar juga untuk negara. Berdasarkan data Kementerian Keuangan tahun 2017-2018, terdapat 6 sektor yang menjadi penyumbang terbesar penerimaan pajak, yaitu sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, sektor jasa keuangan & asuransi, sektor konstruksi & real estat, sektor pertambangan, dan sektor transportasi dan pergudangan.

Saat ini negara khususnya Direktorat Jenderal Pajak berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan penerimaan pajak demi terlaksananya pembangunan nasional. Namun upaya untuk meningkatkan penerimaan pajak ini mengalami banyak kendala, salah satunya adalah adanya aktivitas penghindaran pajak. Masyarakat bahkan perusahaan melakukan penghindaran pajak dikarenakan aktivitas ini secara legal tidak melanggar peraturan perpajakan, melainkan hanya memanfaatkan celah dengan mencari kelemahan dalam peraturan undang-undang perpajakan. Walaupun diperbolehkan tetapi penghindaran pajak bukanlah hal yang diinginkan oleh negara karena dapat mengurangi penerimaan negara dari sektor pajak. Bagi masyarakat, pajak adalah beban karena mengurangi penghasilan masyarakat, serta tidak mendapatkan imbalan langsung ketika sudah membayar pajak. Bagi perusahaan, pajak akan mengurangi laba bersih yang diperoleh, karena semakin besar laba perusahaan yang dihasilkan maka semakin besar pula pajak yang harus dibayar. Penghindaran pajak ini menimbulkan permasalahan yang cukup unik karena diperbolehkan, namun tidak diinginkan karena dapat merugikan negara.

Corporate governance pada dasarnya merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan dewan komisaris, peran dewan direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Agoes dan Ardana, 2009). Banyaknya perusahaan yang melakukan penghindaran pajak membuktikan bahwa *corporate governance* belum sepenuhnya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. (Maharani dan Suardana 2014). OECD menyatakan bahwa *corporate governance* adalah suatu struktur hubungan yang memiliki keterkaitan dengan tanggung jawab diantara pihak-pihak terkait yang terdiri dari pemegang saham, anggota dewan direksi dan komisaris termasuk manajer yang dibentuk untuk mendorong terciptanya suatu kinerja yang kompetitif yang diperlukan dalam mencapai tujuan utama suatu perusahaan. Item struktur *corporate governance* yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan proksi kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan latar belakang keahlian komite audit.

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional dalam suatu perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak institusi seperti bank, asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya (Sihaloho 2015).

Ukuran kedua dalam penerapan *corporate governance* adalah proporsi komisaris independen. Komisaris independen didefinisikan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BEI, jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris (Pohan, 2008).

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* diperusahaan-perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset dan sumber daya yang dimiliki perusahaan, perusahaan besar cenderung memiliki aset yang besar dan juga memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan resiko dalam hal mengelola beban pajaknya.

Sejumlah penelitian telah dilakukan tentang kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan latar belakang keahlian komite audit terhadap *tax avoidance*. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh (Sunarsih dan Oktaviani, 2016); Lanis dan Richardson (2011); Robinson, et al. (2012); Puspita dan Harto (2014), Diantari dan Ulupui (2016). Perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Sunarsih dan Oktaviani, 2016); Lanis dan Richardson (2011); Robinson, et al. (2012); Puspita dan Harto (2014), Diantari dan Ulupui (2016) menemukan hasil yang beragam sehingga mendorong peneliti untuk menguji kembali mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu dengan menggunakan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol dan memperbaharui rentang waktu penelitian dari tahun 2017 sampai 2018.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, latar belakang keahlian komite audit terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2018.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi tambahan referensi dan pengembangan penelitian selanjutnya terkait pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan betapa pentingnya pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance* dalam kegiatan operasional perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor sebagai bahan untuk mengambil keputusan dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk membuat peraturan yang dapat mengurangi terjadinya penghindaran pajak.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tinjauan Pustaka

1. Teori Keagenan

Menurut Sundayani (2013) teori keagenan adalah teori yang mengungkapkan hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Teori ini menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa lalu kemudian mendelegasikan wewenang keputusan tersebut kepada agen.

Perbedaan kepentingan antara *principle* dan *agent* dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak perusahaan. Sistem pajak di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* memberikan wewenang kepada perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri. Penggunaan sistem ini dapat memberikan kesempatan bagi *agent* untuk memanipulasi pendapatan kena pajak menjadi lebih rendah sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan semakin kecil (Ardyansyah, 2014).

Konflik agensi timbul ketika pengelola perusahaan mengambil keuntungan untuk memaksimalkan keuntungannya. Hal ini dapat terjadi karena pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui tentang kondisi perusahaan dan lebih mengetahui informasi internal dibanding pemilik perusahaan (Gunawan, 2017).

2. Pajak

Yulianto, Setiawanto, & Utomo dalam Soemitro, 2011 mendefinisikan pajak adalah iuran rakyat kepada negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang dipergunakan untuk membayar pengeluaran umum. Dari pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pajak merupakan iuran wajib masyarakat kepada negara yang bersifat memaksa untuk membiayai pengeluaran negara dengan tidak mendapat imbalan secara langsung.

3. *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)

Menurut Balter (dalam Zain, 2008) penghindaran pajak merupakan usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau menghapus hutang pajak yang

tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Menurut Anderson (dalam Zain, 2008) penghindaran pajak adalah cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak. *Tax avoidance* adalah usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus ditanggung dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan peraturan perundang-undangan.

4. *Corporate Governance*

(Zarkasyi, 2008) mendefinisikan *Good Corporate Governance* pada dasarnya merupakan suatu system (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan.

Suatu perusahaan dapat dikatakan sudah melakukan *Good Corporate Governance* apabila telah menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan baik, yaitu *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, Fairness*. Item *Corporate Governance* dalam penelitian ini meliputi:

a. Kepemilikan Institusional

Menurut Faisal (2004), kepemilikan institusional merupakan pihak yang memonitor perusahaan dengan kepemilikan institusi yang besar (lebih dari 5%) mengidentifikasi kemampuannya untuk memonitor manajemen lebih besar. Kepemilikan Institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen yang tentunya akan menjamin kemakmuran pemegang saham. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan dapat menimbulkan upaya pengawasan yang lebih ketat oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manager (Permanasari, 2010).

b. Proporsi Komisaris Independen

Menurut Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014 Pasal 28 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik, dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai emiten atau perusahaan publik maupun usaha emiten atau perusahaan publik, dan memberi nasihat kepada direksi.

c. Latar Belakang Keahlian Komite Audit

Berdasarkan Peraturan OJK No. 55 /POJK.04/2015, anggota komite audit disyaratkan independen dan wajib memiliki paling sedikit 1 anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Selain itu anggota komite audit wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya. Komite audit bertugas melakukan kontrol dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen (Kurniasih & Sari, 2013).

Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan instutisional memiliki arti penting dalam mengawasi manajemen karena adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih maksimal karena dianggap dapat mengawasi setiap keputusan yang diambil oleh manajer secara efektif. Menurut Shleifer and Vishny dalam Permanasari (2010) menyatakan bahwa pemilik institusional memiliki peran penting dalam memantau mendisiplinkan dan mempengaruhi manager. Semakin tinggi tingkat kepemilikan instutisional, maka semakin besar tingkat pengawasan ke manajer dan dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sehingga masalah keagenan menjadi berkurang dan mengurangi peluang terjadinya penghindaran pajak. (Fadhilah, 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Charisma dan Dwimulyani, 2019), (Wijayani, 2016), (Sunarsih dan Oktaviani, 2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H¹: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

Ketatnya pengawasan akan membuat manajemen bertindak lebih hati-hati untuk menentukan keputusan dan transparan dalam menjalankan operasional perusahaan sehingga bisa meminimalkan penghindaran pajak. Hal ini berarti keberadaan komisaris independen efektif dalam usaha mencegah tindakan penghindaran pajak (Ardyansah dan Zulaikha, 2014). Berhubungan dengan teori agensi, keberadaan komisaris independen yang tidak memihak prinsipal maupun agen akan mengurangi konflik kepentingan antara kedua belah pihak. Hal itu disebabkan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan menuntut manajemen bekerja lebih efektif dalam pengelolaan perusahaan oleh direksi dan manajer. Sesuai dengan Peraturan OJK No 33/POJK.04/2014 Pasal 20 ayat (3) menyatakan bahwa jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris, dengan demikian pengawasan dapat dilakukan sedemikian rupa. Semakin tinggi presentase dewan komisaris independen berarti semakin banyak pula suatu perusahaan memiliki dewan komisaris independen, oleh karena itu independensi juga akan makin tinggi karena semakin banyak yang tidak ada kaitan secara langsung dengan pemegang saham pengendali, sehingga tindakan *tax avoidance* dapat semakin rendah.

Menurut (Prakosa, 2014), (Maharani dan Suardana, 2014), Lanis dan Richardson (2011) dan Armstrong, et al., (2012) yang membuktikan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen mempunyai pengaruh negatif pada praktik penghindaran pajak.

H²: Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

Komite audit bertugas melakukan kontrol dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen (Kurniasih & Sari, 2013). Dalam menerapkan *corporate governance*, komite audit memainkan peran yang penting karena membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan efektivitas audit internal maupun eksternal. Komite Audit wajib memiliki keahlian yang memadai untuk meningkatkan efektivitasnya. Sesuai dengan Peraturan No. 55 /POJK.04/2015 yang menyatakan bahwa anggota Komite Audit wajib memiliki paling sedikit 1 anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Hal ini dimaksudkan supaya anggota Komite audit memiliki kemampuan dalam memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Kurniasih (2012), (Dewi dan Jati, 2014), (Fadhilah, 2009) memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan komite audit terhadap *tax avoidance*.

H³: Latar Belakang Keahlian Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

METODE PENELITIAN

Variabel Independen

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga keuangan seperti asuransi, bank, perusahaan investasi (Haryono, 2005). Menurut Jaya, Yasser dan Kartika (2012) kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat diukur dengan:

$$\frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

Proporsi Komisaris Independen

Sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 Pasal 19 ayat 2 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan, menyatakan bahwa telah diwajibkan perusahaan yang tercatat agar mempunyai komisaris independen paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Penelitian ini pengukurannya:

$$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris di Perusahaan}} \times 100\%$$

Latar Belakang Keahlian Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan tujuan untuk membantu Komisaris Independen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pengawas. (Sudaryo & dkk, 2018). Penelitian ini pengukurannya:

$$\frac{\text{Anggota Komite Audit Latar Belakang Akuntansi dan/atau Keuangan}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Latar Belakang Akuntansi dan"/" atau Keuangan}}$$

Variabel Dependen

Tax avoidance (Y) merupakan usaha untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar UU yang ada (Dyreg al, 2010). Perhitungan CASH ETR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Semakin besar CASH ETR ini mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Dengan tarif pajak yang berlaku adalah sebesar 25%.

Variabel Kontrol

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam kategori besar atau kecil berdasarkan total asset, *ln size*, dan sebagainya (Dewi & Jati, 2014). Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dengan tindakan pengembalian keputusan perpajakannya. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan untuk berlaku patuh (*compliances*) atau *tax avoidance* (Kurniasih & Sari, 2013). Dapat dirumuskan dengan: $Ln = (Total\ Aset)$.

Profitabilitas (ROA)

ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan aktivitas penghindaran pajak karena mampu mengatur pendapatan serta pembayaran pajaknya (Maharani dan Suardana, 2014).

$$\frac{\text{Laba Rugi Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari situs BEI www.idx.co.id periode tahun 2017 dan 2018 dengan metode penelitian kuantitatif.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2017-2018 yang diperoleh dan diolah dari www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel penelitian ini adalah: (1) Terdaftar sebagai perusahaan manufaktur di BEI tahun 2017-2018. (2) Perusahaan yang laba bersihnya adalah positif selama tahun 2017-2018. (3) Perusahaan manufaktur dengan menggunakan satuan mata uang Rupiah. (4) Perusahaan yang memiliki data lengkap mengenai variabel yang diperlukan.

Teknis Analisis Data

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model persamaan regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen terdiri dari kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan latar belakang keahlian komite audit sedangkan variabel dependennya adalah *tax avoidance*. Persamaan regresi yang diinterpretasikan dalam penelitian ini adalah:

$$CETR = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KOM_I + \beta_3 KA + \beta_4 SIZE + \beta_5 ROA + e$$

Keterangan:

<i>CETR</i>	= <i>Tax Avoidance</i>
α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
<i>KI</i>	= Kepemilikan Insititusal
<i>KOM_I</i>	= Komisaris Independen
<i>KA</i>	= Latar Belakang Keahlian Komite Audit
<i>SIZE</i>	= Ukuran Perusahaan
<i>ROA</i>	= <i>Return on Assets</i>
<i>e</i>	= Error

Pengujian Empiris Model Regresi dengan Data Panel

Dalam model penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel yaitu kombinasi antara data *cross section* dengan data *time series* (Kuncoro, 2011). Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu: *Pooled Least Square (Common Effect)*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Untuk memilih model yang paling tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain: *Chow Test*, *Hausman Test*, dan Uji Lagrange Multiplier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif 2017-2018

Variabel	N	Mean	Median	Std. Dev	Maximum	Minimum
CETR	150	0.2543639	0.2533677	0.0865261	0.5773862	0.0124206
KI	150	0.7064651	0.746644	0.1770609	0.950682	0.0043527
KOMIND	150	0.4132857	0.375	0.0985905	0.6666667	0.2
KA	150	0.7172222	0.6666667	0.2545076	1	0.25
SIZE	150	28.41063	28.37098	1.865084	33.47373	20.55722
ROA	150	0.0939773	0.0592997	0.1192582	0.9209972	0.0007822

Keterangan:

CETR: *Tax Avoidance*, *KI*: *Kepemilikan Institusional*, *KOMIND*: *Proporsi Komisaris Independen*, *KA*: *Latar Belakang Keahlian Komite Audit*, *SIZE*: *Ukuran Perusahaan*, *ROA*: *Return on Assets*

Sumber: Data diolah

Analisis statistik deskriptif memberikan hasil yaitu nilai rata-rata CETR sebesar 0.2543639. Nilai minimum CETR sebesar 0.0124206 dan nilai maksimum dari CETR sebesar 0.5773862. Nilai rata-rata kepemilikan institusional (KI) sebesar 0.7064651. Nilai minimum KI sebesar 0.0043527 dan nilai maksimum dari KI sebesar 0.950682. Nilai rata-rata proporsi komisaris independen (KOMIND) sebesar 0.4132857. Nilai minimum KOMIND sebesar 0.2 dan nilai maksimum dari KOMIND sebesar 0.6666667. Nilai rata-rata latar belakang Keahlian komite audit (KA) sebesar 0.7172222. Nilai minimum KA sebesar 0.25 dan nilai maksimum dari KA sebesar 1. Nilai rata-rata Ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 28.41063. Nilai minimum SIZE sebesar 20.55722 dan nilai maksimum dari SIZE sebesar 33.47373. Nilai rata-rata Return on

Asset (ROA) sebesar 0.0939773. Nilai minimum ROA sebesar 0.0007822 dan nilai maksimum dari ROA sebesar 0.9209972.

Pemilihan Model Estimasi

Pada penelitian ini dilakukan pemilihan model estimasi dengan tiga cara yaitu, *random effect*, *fixed effect* dan *pooled least square*. Pengujian dilakukan dengan Uji Chow, Uji Hausman, Uji Breusch Pagan Lagrange Multiplier. Setelah melakukan Uji Chow, Uji Hausman pada model yang paling baik digunakan adalah model *random effect*.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variable	Skewness/Kurtosis tests for Normality				
	Obs	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	adj chi2(2)	joint Prob>chi2
E	150	0.0029	0.0000	23.69	0.0000

Sumber: Data diolah

Hasil uji normalitas skewness and kurtosis didapatkan nilai signifikan sebesar 0.0000. Dengan demikian hipotesis H¹ diterima dan tidak terdistribusi normal. Berdasarkan teori Mc Calve *et al* (2010) menyatakan bahwa sampel sudah terdistribusi normal apabila menggunakan sampel lebih dari 30.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
KOMIND	1.15	0.868803
KI	1.13	0.886588
ROA	1.10	0.910577
KA	1.08	0.921798
SIZE	1.07	0.934990
Mean VIF	1.11	

Sumber: Data diolah

Variabel dikatakan bebas multikolinieritas jika tolerance > 0,01 dan VIF < 10. Seluruh variabel memenuhi kriteria tersebut maka model bebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini tidak melakukan pengujian heteroskedastisitas, dikarenakan menggunakan model panel *Random Effect* (RE), jadi peneliti tidak perlu menguji atau

mengatasi permasalahan *Best Linear Unbiased Estimation* (BLUE) karena sudah menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS).

Uji Hipotesis

Uji F

Nilai F pada tabel 2 sebesar 0.0028 dengan probabilitas 0,0000. Dari hasil uji tersebut maka nilai probabilitas jauh lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan yaitu sebesar 5% atau 0.05.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik T)

Tabel 4. Hasil Regresi Model

Variabel	Hipotesis	Coefficient	t	P>[t]
KI	+	-0.0454421	-1.31	0.094*
KOMIND	+	0.0492183	0.63	0.263
KA	+	-0.0199358	-0.43	0.332
SIZE	+	0.0018208	0.38	0.351
ROA	+	0.0547427	3.16	0.002**
_cons		0.1427115	0.99	0.320
R-squared			0.1090	
Adjusted R-squared			0.0781	
Prob (F-Statistic)			0.0154	
Jumlah data observasi			150	

Keterangan Tabel: *, **, *** mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5%, dan 1%. Variabel dependen dalam persamaan ini adalah CETR, yaitu *tax avoidance* perusahaan i pada tahun t. Variabel independen dalam persamaan ini antara lain: 1) KI, yaitu Kepemilikan Institusional yang diukur dengan jumlah saham institusional dibagi dengan total saham yang beredar perusahaan i pada tahun t; 2) KOMIND, adalah Proporsi Komisaris Independen yang diukur dengan jumlah komisaris independen perusahaan i pada tahun t dibagi dengan jumlah dewan komisaris di perusahaan; 3) KA adalah Latar Belakang Keahlian Komite Audit yang diukur dengan anggota komite audit latar belakang akuntansi dan/keuangan dibagi anggota komite audit latar belakang akuntansi dan/keuangan. Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, antara lain: 1) SIZE adalah ukuran perusahaan i pada tahun t, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 2) ROA adalah Return on Assets perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak i pada tahun t diukur dengan laba rugi bersih setelah pajak tahun t dibagi total aset tahun t-1.

Sumber: Data diolah

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance

Variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai koefisien 0.0454421 dengan probabilitas sebesar 0.094. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Charisma dan Dwimulyani, 2019), (Wijayani, 2016), dan (Sunarsih dan Oktaviani, 2016) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam mengawasi manajemen karena adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih maksimal karena dianggap dapat mengawasi setiap keputusan yang diambil oleh manajer secara efektif. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin besar tingkat pengawasan ke

manajer dan dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sehingga masalah keagenan menjadi berkurang dan mengurangi peluang terjadinya penghindaran pajak. (Fadhilah, 2014). Kepemilikan instutional akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen yang tentunya akan menjamin kemakmuran pemegang saham. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan dapat menimbulkan upaya pengawasan yang lebih ketat oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manager (Permanasari, 2010). Dengan tingginya tingkat institusional, maka semakin besar tingkat pengawasan ke manager dan dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sehingga masalah keagenan menjadi berkurang dan mengurangi peluang terjadinya *tax avoidance*.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance

Variabel proporsi komisaris independen menunjukkan nilai koefisien 0.0492183 dengan probabilitas sebesar 0.263. Dari hasil pengujian pada tabel 2 mengindikasikan bahwa variabel proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* karena nilai signifikan variabel kepemilikan institusional berada di atas 0.05. Sedangkan menurut teori memiliki arah yang negatif yang berarti proporsi komisaris independen yang tinggi akan menyebabkan penghindaran pajak rendah. Maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* ditolak.

Keberadaan komisaris independen berhubungan dengan teori agensi yang tidak memihak prinsipal maupun agen sehingga mengurangi konflik kepentingan antara kedua belah pihak. Berhubungan dengan teori agensi, keberadaan komisaris independen yang tidak memihak prinsipal maupun agen akan mengurangi konflik kepentingan antara kedua belah pihak. Hasil penelitian ini menunjukkan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* karena komisaris independen belum mampu melakukan pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen dan cenderung netral, sehingga komisaris independen tidak dapat mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen serta keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh dalam usaha mencegah tindakan penghindaran pajak. Demikian juga, fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen yang merupakan anggota dari dewan komisaris tidak berjalan dengan baik (Antonia, 2008). Sehingga perusahaan masih dapat berpotensi untuk menghindar dari pembayaran pajak.

Pengaruh Latar Belakang Keahlian Komite Audit Terhadap Tax Avoidance

Variabel latar belakang keahlian komite audit menunjukkan nilai koefisien 0.0199358 dengan probabilitas sebesar 0.332. Dari hasil pengujian pada tabel 2 mengindikasikan bahwa variabel komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Latar belakang keahlian komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat diindikasikan bahwa dapat terjadi karena pengawasan dan saran-saran yang diberikan oleh komite audit masih kurang maksimal, sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap jumlah pajak perusahaan. Dan diindikasikan bahwa kinerja pada komite audit dalam hal pengawasan serta mendorong tingkat integritas serta kredibilitas dalam hal pelaporan keuangan belum optimal. Sommer (1991) dalam Effendy (2016) memiliki pandangan bahwa komite audit di banyak perusahaan masih belum melakukan pengawasan dengan baik.

Menurut Sommer banyak komite audit yang hanya sekedar melakukan tugas-tugas rutin seperti penelaahan laporan serta seleksi auditor eksternal. Komite audit tidak mempertanyakan secara kritis maupun menganalisis secara lebih dalam kondisi pengendalian pelaksanaan tanggungjawab oleh manajemen.

Pengaruh Ukuran perusahaan Terhadap Tax Avoidance

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai koefisien 0.0018208 dengan probabilitas sebesar 0.351. Dari hasil pengujian pada tabel 2 mengindikasikan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* karena nilai signifikan variabel ukuran perusahaan berada di atas 0.05. Maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* ditolak.

Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dengan tindakan pengambilan keputusan perpajakannya. Semakin besar ukuran perusahaan yang besar pasti akan mendapat perhatian yang lebih besar juga dari pemerintah terkait dengan laba yang diperoleh oleh perusahaan tersebut, dan akan menimbulkan kecenderungan untuk berlaku patuh atau *tax avoidance* dan perusahaan tersebut sering menarik perhatian fiskus untuk dikenai pajak yang sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Tidak berpengaruhnya variabel ini disebabkan karena membayar pajak merupakan kewajiban perusahaan. Baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil pasti akan selalu dikejar oleh fiskus apabila melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku.

Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap Tax Avoidance

Variabel Profitabilitas menunjukkan nilai koefisien 0.0547427 dengan probabilitas sebesar 0.002. Dari hasil pengujian pada tabel 2 mengindikasikan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan dengan tingkat signifikansi 5% terhadap *tax avoidance* menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maharani dan Suardana, 2014) yang membuktikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif pada *tax avoidance*. Perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin menekan tindakan *tax avoidance*. Slemrod (1989) mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi cenderung akan melaporkan pajaknya dengan jujur dari pada perusahaan dengan profitabilitas yang rendah. Perusahaan dengan profitabilitas rendah pada umumnya mengalami kesulitan keuangan (*financial difficulty*) dan cenderung akan melakukan ketidakpatuhan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Koefisien Determinan (R²)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada Tabel 2 nilai adjusted R² adalah sebesar 0.0781 atau 7,81% yang menyatakan bahwa keterikatan variabel dependen

dengan variabel independen yaitu sebesar 7,81% sedangkan sisanya sebesar 92,19% terikat dengan faktor-faktor lain. Menurut Suliyanto (2011) menyatakan yang dimaksud faktor-faktor lain yaitu variasi variabel X lainnya yang tidak diteliti.

Hasil Persamaan Regresi

Analisis regresi linier digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dari data yang telah diolah maka didapatkan hasil dengan persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$CETR = 0.1427115 - 0.0454421 KI - 0.0492183 KOMIND - 0.0199358 KA + 0.0018208 SIZE + 0.0547427 ROA + e$$

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan Institusional memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sehingga dengan tingginya tingkat institusional, maka semakin besar tingkat pengawasan ke manager dan dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sehingga masalah keagenan menjadi berkurang dan mengurangi peluang terjadinya *tax avoidance*. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen belum mampu melakukan pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen dan cenderung netral, sehingga komisaris independen tidak dapat mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen serta keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh dalam usaha mencegah tindakan penghindaran pajak. Latar belakang keahlian komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dapat diindikasikan bahwa dapat terjadi karena pengawasan dan saran-saran yang diberikan oleh komite audit masih kurang maksimal, sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap jumlah pajak perusahaan.

Saran dan Keterbatasan

Penelitian ini menggunakan sampel hanya perusahaan sehingga hasil penelitian tidak dapat digunakan secara umum untuk industri lain untuk melihat pengaruh *good corporate governance* terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian ini *tax avoidance* diukur hanya menggunakan *cash effective tax rate*. Diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan variabel lain yang berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan dapat menggunakan jenis sektor lain untuk penelitian sehingga dapat dilihat pengaruhnya terhadap *tax avoidance* pada jenis sektor yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. A., & Kurniasih. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 8/No. 2/Mei 2012*, 95-189.
- Ardyansah, D. Z. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Pajak Effective Tax Rate. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-9.

- Charisma, R. B., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak Dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderating. *ISSN (P): 2615 - 2584*.
- Daftar perusahaan manufaktur di BEI 2019 <https://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/>. (n.d.).
- Diantari, Rista, P., Ulupui, & IGK, A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-journal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 702-732.
- Dyrenge, H. (2010). *The Effects of Managers of Corporate Tax Avoidance*. Amerika: University of North Carolina.
- Faisal. (2004). Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme dan Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi VII, Desember*, 197-208.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2017. *Perekonomian Indonesia dan APBN 2017*. <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2017>.
- Kurniasih, Tommy, & Maria, S. R. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58-65.
- Maharani, & Suardana. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.2 (2014), 525-539.
- Pohan, T. H. (2008). *Pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Tobin's q, Perata Laba terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik*. Retrieved from <http://hotmanpohan.blogspot.com>
- Prakosa, K. B. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Soemitro, R. (2011). *Asas dan Dasar Perpajakan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sudaryo, Y., Sjarif, D., & Sofiati, N. A. (2018). *Keuangan di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sunarsih, U., & Oktaviani, K. (2016, Oktober). *Good Corporate Governance in Manufacturing Companies Tax Avoidance*. P-ISSN: 1412-8969; E-ISSN: 2461-0771.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 Perubahan ke empat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 Ayat (1). Pengertian Pajak Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009. (n.d.).
- Utomo, D, Y. S., & Yulianto, A. (2011). *Perpajakan-Aplikasi dan Terapan*. Andi Publisher.
- Wijayani, D. R. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Corporate Governance dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI tahun 2012-2014). *14 No. 2*.
- Zain, M. (2008). *Manajemen Perpajakan, Edisi 3*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Zarkasyi, W. (2008). *Good Corporate Governance: Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PEMBIAYAAN BERMASALAH, DAN FINANCING TO DEPOSIT RATIO TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH (2016-2018)

Novelia Eka Putri^{1*}, Muyassaroh²

¹Akuntansi, Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi, Jakarta Selatan, Indonesia

²Akuntansi, Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi, Jakarta Selatan, Indonesia
novaliasupangat@gmail.com^{1*}, muyassaroh@trilogi.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan, pembiayaan bermasalah dan financing to deposit ratio terhadap profitabilitas. Variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, pembiayaan bermasalah dan financing to deposit ratio. Variabel dependennya adalah profitabilitas.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 11 bank syariah yang terdaftar sebagai Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2016-2018 dengan populasi sebanyak 121 perusahaan perbankan syariah. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 25. Analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif, hasil pengujian asumsi klasik dan uji hipotesis.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan financing to deposit ratio berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan, pembiayaan bermasalah dan financing to deposit ratio secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Pembiayaan Bermasalah, Financing to Debt Ratio, Profitabilitas

ABSTRACT

This study aims to determine and provide empirical evidence of the influence of company size, problem financing and financing to deposit ratio on profitability. The independent variable consists of company size, problem financing and financing to deposit ratio. The dependent variable is profitability.

The sample in this study were 11 Islamic banks registered as Sharia Commercial Banks in Indonesia in 2016-2018 with a population of 121 Islamic banking companies. The sampling technique uses purposive sampling technique. The analytical method used is multiple linear regression analysis using SPSS 25. Data analysis used includes descriptive analysis, the results of testing classic assumptions and testing hypotheses.

The results of the study by using a partial hypothesis test showed that company size had no effect on profitability. Problematic financing has a significant negative effect on profitability

while financing to deposit ratio has a significant positive effect on profitability. Firm size, problem financing and financing to deposit ratio together significantly influence profitability.

Keywords: Company Size, Financing to Debt Ratio, Non-Performing Financing, Profitability

Histori artikel:

Diunggah: 21-10-2021
Direviu: 28-10-2021
Diterima: 07-11-2021
Dipublikasikan: 01-12-2021



* Penulis korespondensi 

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara memerlukan pola pengaturan dan pengelolaan yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Lembaga perekonomian berusaha menggerakkan seluruh potensi agar dapat digunakan secara optimal. Khususnya lembaga perbankan yang mempunyai peranan strategis dan kontribusi yang besar terhadap perekonomian. Bank merupakan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat dari berbagai macam kalangan dalam menempatkan dananya secara aman.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank mendasarkan kegiatan usahanya pada kepercayaan masyarakat (*agent of trust*). Selain sebagai *agent of trust* bank juga berfungsi bagi pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas ekonomi. (IBI, 2015). Peranan bank dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia salah satunya adalah dengan lahirnya bank syariah. Adanya bank syariah karena keinginan umat muslim di Indonesia untuk menjalankan aktivitas dalam perbankan sesuai dengan prinsip agama Islam. (Citra Aryaningtyas Hambali, 2017).

Kinerja perusahaan perbankan pada akhir periode harus dievaluasi untuk mengetahui perkembangan perusahaan. Proses evaluasi memerlukan standar tertentu sebagai dasar perbandingan. Perbankan diharuskan untuk meningkatkan kinerjanya terutama kinerja keuangan dan memelihara tingkat kesehatan bank. Dalam mengukur kinerja keuangan suatu bank, profitabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, manajemen perusahaan dikatakan telah berhasil mencapai target periode. Namun sebaliknya apabila gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, maka akan dijadikan pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. (Kasmir, 2013:196-197).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank dalam hal ini Return on Asset (ROA) bersumber dari berbagai kinerja operasi yang ditunjukkan beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penelitian ini adalah laporan keuangan bank periodik yang menginformasikan ukuran perusahaan (*total aset*), pembiayaan bermasalah melalui *Non-Performing Financing (NPF)*, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*.

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala untuk dapat mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar akan dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya rendah. Dimana tingkat biaya yang rendah merupakan unsur untuk mencapai laba yang diinginkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Disamping itu perusahaan dengan skala besar akan lebih mempunyai kemungkinan untuk memenangkan persaingan dalam bisnis. Perusahaan besar mempunyai pengendalian dan tingkat daya saing yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga bisa digunakan dengan perlindungan terhadap risiko ekonomi. (Nur Aini dan Rina Arifati, 2016).

Kegiatan bank adalah sebagai lembaga keuangan, pemberian pembiayaan merupakan kegiatan utamanya. Besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan pembiayaan, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak justru akan menyebabkan bank tersebut rugi. Bank menyalurkan pembiayaan akan dihadapkan pada pembiayaan bermasalah. Non-Performing Financing (NPF) merupakan indikator dari pembiayaan bermasalah. Bank dengan NPF yang tinggi cenderung kurang efisien. Sebaliknya bank dengan NPF yang rendah akan memiliki kemampuan menyalurkan dananya kepada nasabah lainnya sehingga tingkat profitabilitas akan semakin tinggi. (Fani Ramadanti dan Wahyu Meiranto, 2015).

Likuiditas dapat didefinisikan sebagai besarnya dana yang disediakan oleh bank untuk memenuhi penarikan yang dilakukan oleh nasabah, baik penarikan dana tabungan maupun penarikan dana untuk pencairan kredit yang telah disetujui. Penelitian ini menghitung likuiditas bank syariah dengan menggunakan Financing to Deposit Ratio (FDR). FDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Bank dengan FDR yang tinggi maka laba yang diperoleh akan meningkat, dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif. Sedangkan bank dengan FDR yang rendah menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. (Okyviandi dan Putra Erlangga, 2010).

Adapun penelitian yang terkait dengan ukuran perusahaan (LN Asset), pembiayaan bermasalah (NPF), dan financing to deposit ratio (FDR) yang terdahulu telah dilakukan oleh A.A Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan pada penelitian selanjutnya oleh Okyviandi Putra Erlangga (2016) didapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, dan NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan, FDR dan NPF berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap profitabilitas.

Pada penelitian dilakukan oleh Peni Nugraheni dan Whinda Febrianti (2014) didapatkan hasil bahwa FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Citra Aryaningtyas Hambali (2017) didapatkan hasil bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, NPF dan FDR berpengaruh negatif signifikan secara bersama-sama terhadap profitabilitas. Dari perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, hal ini menarik untuk diuji kembali dengan mengambil judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pembiayaan Bermasalah, dan Financing to Deposit Ratio terhadap tingkat Profitabilitas pada Bank Umum Syariah (Periode 2016-2018)”.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bank

Menurut Undang – Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank Syariah

Menurut Undang – Undang No.21 tahun 2008 pasal 1 tentang Perbankan Syariah disebutkan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta tata cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Menurut Ismail (2016:32-34) bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank.

Bank umum syariah adalah bank syariah yang berdiri sesuai dengan akta pendiriannya, bukan merupakan bagian dari bank konvensional. Tujuan utama dari pendirian lembaga keuangan berlandaskan pada etika ini adalah sebagai upaya kaum muslim untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Khaerul Umam, 2013:20).

Bank Syariah dikembangkan sebagai lembaga bisnis keuangan yang melaksanakan kegiatan usahanya sejalan dengan prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam. Tujuan ekonomi Islam bagi bank syariah tidak hanya terfokus pada tujuan komersial yang tergambar pada pencapaian keuntungan maksimal, tetapi juga perannya dalam memberikan kesejahteraan masyarakat tersebut merupakan peran bank syariah dalam pelaksanaan fungsi sosialnya. Diantaranya diwujudkan melalui aktivitas penghimpunan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, hibah dan waqaf. Fungsi sosial ini diharapkan akan memperlancar alokasi dan distribusi sosial yang dibutuhkan oleh masyarakat. (Khaerul Umam,2013:17).

Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Menurut Kasmir (2013:37), dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut:

- a) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah)
- b) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah)
- c) Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah)
- d) Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (ijarah)

Pembiayaan barang modal dengan adanya pilihan pemindahtoran kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina)

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. (Kasmir, 2013:196-197).

Profitabilitas diukur dengan beberapa rasio dan salah satunya adalah Return on Asset (ROA). Return on Asset (ROA)

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) dari aset yang dimilikinya. Semakin besar Return on Asset (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Pada umumnya indikator yang paling tepat digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank adalah Return on Asset (ROA) karena dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan aktiva yang dimilikinya. Selain itu dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mengutamakan penilaian terhadap Return on Asset (ROA), karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang sebagian besar dananya berasal dari simpanan masyarakat sehingga Return on Asset (ROA) lebih mewakili dalam mengukur profitabilitas. (Paulin & Wiryono, 2015).

Menurut surat edaran No.13/24/DPNP 2011 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia tentang penilaian tingkat kesehatan bank mengenai kriteria penilaian Return on Asset (ROA) adalah pada Tabel 1 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mengenai *Return on Asset* (ROA) sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mengenai *Return on Asset* (ROA)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROA \geq 1,5 \%$	Sangat Sehat
2	$1,25 \% < ROA \leq 1,5 \%$	Sehat
3	$0,5 \% < ROA \leq 1,25 \%$	Cukup Sehat
4	$0 \% < ROA \leq 0,5 \%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0 \%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat No.13/24/DPNP 2011 oleh Bank Indonesia

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan. Dalam penelitian ini, menggunakan jumlah kekayaan (total asset) yang dimiliki perusahaan sebagai ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan, dimana perusahaan tersebut bisa dikategorikan sebagai perusahaan besar, sedang atau kecil. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dilihat berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. (Alit A.A Wahyu Dwi Pranata, 2015).

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah pasal 6 kriteria usaha mikro yaitu:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

- b. Memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).
4. Kriteria Usaha Besar adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).

Perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki profitabilitas yang lebih besar, karena perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur akan lebih mudah. Hal tersebut juga akan membantu untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri akan lebih mudah. Ukuran perusahaan dihitung dari skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan. Total asset dipilih sebagai proksi dari variabel ukuran perusahaan karena total asset lebih stabil dan representative dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibandingkan penjualan yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran.

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pembiayaan

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 pengertian pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Menurut regulasi dari Bank Indonesia terkait dengan pembiayaan, pembiayaan adalah kegiatan utama bank yang mengandung risiko dan mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan usaha bank. Namun mengingat bank merupakan lembaga intermediasi dan sebagian besar dana bank berasal dari dana masyarakat, maka pembiayaan perbankan banyak dibatasi ketentuan Undang-Undang dan ketentuan Bank Indonesia. Selain itu UU Perbankan Syariah telah mengamanatkan agar bank senantiasa berpegang pada prinsip kehati-hatian dalam melaksanakan kegiatan usahanya, termasuk dalam pembiayaan. Menurut Ismail (2016)

ada beberapa prinsip dasar yang perlu dilakukan sebelum memutuskan permohonan pembiayaan yang diajukan oleh calon nasabah yaitu dengan prinsip 5C, sebagai berikut:

1. Character menggambarkan watak dan kepribadian calon nasabah. Bank perlu melakukan analisis terhadap karakter calon nasabah dengan tujuan untuk mengetahui bahwa calon nasabah mempunyai keinginan untuk memenuhi kewajiban membayar kembali pembiayaan yang telah diterima hingga lunas.
2. Capacity, analisis terhadap capacity ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan keuangan calon nasabah dalam memenuhi kewajibannya sesuai jangka waktu pembiayaan.
3. Capital yaitu besarnya jumlah modal atau jumlah dana yang akan disertakan dalam proyek yang dibiayai.
4. Collateral merupakan agunan atau jaminan yang diberikan oleh calon nasabah atas pembiayaan yang diajukan.
5. Condition of Economy merupakan analisis terhadap kondisi perekonomian, bank perlu mempertimbangkan sektor usaha calon nasabah dikaitkan dengan kondisi ekonomi.

Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan sebagai salah satu jenis kegiatan usaha bank syariah, sering kali modal yang disalurkan tidak bisa dikembalikan tepat pada waktunya, dan menimbulkan suatu masalah antara kedua belah pihak yang bersangkutan, inilah yang disebut pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang menurut kualitasnya didasarkan atas resiko kemungkinan terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar bagi hasil, serta melunasi pembiayaannya. Untuk mengatasi pembiayaan yang bermasalah pihak bank perlu melakukan penyelamatan sehingga tidak akan menimbulkan kerugian. Penyelamatan dapat dilakukan dengan memberikan keringanan berupa jangka waktu pembayaran terutama bagi pembiayaan terkena musibah atau dengan melakukan penyitaan bagi pembiayaan yang sengaja lalai untuk membayar. (Fatturahman Djamil:2014).

Non-Performing Financing (NPF)

Menurut Wangsawidjaja (2012:89) dalam berbagai peraturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, pembiayaan bermasalah sering diterjemahkan sebagai Non-Performing Financing (NPF). Pengertian Non-Performing Financing (NPF), pembiayaan bermasalah adalah dimana nasabah tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Pengukuran Non-Performing Financing (NPF), NPF digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Non-Performing Financing (NPF) mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan syariah yang semakin buruk.

Pembiayaan bermasalah atau yang sering disebut dengan Non-Performing financing (NPF) adalah suatu gambaran situasi, dimana persetujuan pengembalian pinjaman mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami rugi yang potensial (potential loss). Keberadaan pembiayaan bermasalah dalam jumlah yang tinggi akan menimbulkan kesulitan sekaligus akan menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan (Adiwarman Karim:2010).

Menurut surat edaran No.13/24/DPNP 2011 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia tentang penilaian tingkat kesehatan bank mengenai kriteria penilaian Non-Performing Financing (NPF) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Non-Performing Financing (NPF)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NPF \geq 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < NPF \leq 5\%$	Sehat
3	$5\% < NPF \leq 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < NPF \leq 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran No.13/24/DPNP 2011 oleh Bank Indonesia

H₂: NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio FDR yang analog dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) pada bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat FDR suatu bank, maka bank tersebut akan meningkatkan perolehan dananya, salah satunya dari sisi deposito, untuk menarik investor menginvestasikan dananya di bank syariah, maka diberikan tingkat bagi hasil yang menarik sehingga peningkatan FDR akan meningkatkan return bagi hasil. (Okyviandi Putra Erlangga, 2016).

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.012/19/PBI/2010 yang berisi ketentuan standar FDR pada tingkat 78% - 100%. Jika nilai Financing to Deposit Ratio (FDR) suatu bank berada pada angka dibawah 78% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan nilai Financing to Deposit Ratio (FDR) 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Kemudian jika nilai Financing to Deposit Ratio (FDR) mencapai lebih dari 100%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun dan meningkatkan risiko likuiditas perusahaan. (Udik Jatmiko, 2018).

Semakin tinggi Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan semakin tinggi risiko kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Jika rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi tersebut bank mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif. (Muhammad, 2014:47). Dikatakan semakin besar dana yang disalurkan kepada masyarakat maka akan memberikan kesempatan yang besar kepada bank untuk mendapatkan keuntungan yang besar pula, walaupun langkah

tersebut mengandung risiko yang besar yaitu berupa risiko kredit. Semakin tinggi tingkat Financing to Deposit Ratio (FDR) suatu bank maka bank semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank Return on Asset (ROA) akan semakin meningkat, sehingga Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA).

H₃: FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu penelitian yang datanya berbentuk angka. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. (Sugiyono, 2016:147). Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan yang terdapat pada website resmi masing- masing bank periode 2016-2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016-2018. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pemilihan sampel yang bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan kriteria tertentu (Sugiyono, 2016:85). Pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan keperluan penelitian. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut, tercatat ada 11 sample yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan akuntansi, NPF dan FDR. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA.

Metode penelitian adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 25. Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini mempunyai bentuk umum persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Return on Asset (ROA)

α = Konstanta persamaan regresi

β_1 = Koefisien regresi LN Asset

β_2 = Koefisien regresi variabel NPF

β_3 = Koefisien regresi variabel FDR

X_1 = Total aset

X_2 = NPF

X_3 = FDR

e = Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi karakteristik variabel penelitian khususnya mengenai mean dan deviasi standar. Berikut ini disajikan hasil statistik deskriptif pengujian pengaruh Ukuran Perusahaan (LN Asset), *Non-Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_ASSET	121	14,27	18,40	16,4187	1,09506
NPF	121	,01	4,97	2,4177	1,45157
FDR	121	68,70	99,60	87,3394	7,19140
ROA	121	,02	12,54	1,7627	2,99081
Valid N (listwise)	121				

Sumber: Hasil data diolah dengan SPSS 25

Ukuran Perusahaan (LN Asset)

Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) total asset perusahaan. Dari 121 sampel menunjukkan ukuran perusahaan terendah pada Bank Umum Syariah adalah sebesar 14,27 yang dicapai oleh PT Bank Victoria Syariah pada tahun 2017 triwulan I. Total asset yang diperoleh PT Bank Victoria Syariah pada tahun 2017 triwulan I adalah Rp 1.581.785.000.000. Ukuran perusahaan tertinggi pada pengujian ini adalah 18,40 pada PT Bank Syariah Mandiri pada tahun 2018 triwulan IV dengan total asset Rp 98.341.116.000.000. Rata-rata ukuran perusahaan pada Bank Umum Syariah dari tahun 2016 hingga 2018 yaitu 16,4187 dengan rata-rata total asset sebesar Rp 24.075.846.000.000 hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah periode 2016 hingga 2018 merupakan perusahaan yang tergolong ke dalam perusahaan besar. Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Sulistiono (2010), perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar tidak termasuk tanah dan bangunan serta memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun.

Non-Performing Financing (NPF)

Pengukuran Non-Performing Financing (NPF) yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank syariah. Menurut surat edaran No.13/24/DPNP 2011 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia mengenai penilaian tingkat kesehatan bank bahwa kriteria penilaian NPF yang sehat yaitu $\geq 2\%$ - $< 5\%$. Dari 121 sampel diketahui bahwa nilai NPF terendah berada di angka 0,01% pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Syariah pada tahun 2017 triwulan II dan III. Nilai NPF maksimum dicapai pada angka 4,97% oleh PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah pada tahun 2018 triwulan IV. Rata-rata NPF pada Bank Umum Syariah dari tahun 2016 hingga 2018 yaitu sebesar 2,4177% sehingga dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan termasuk dalam kriteria bank sehat.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk nilai FDR adalah pada kisaran 78% hingga 100%. Dari 121 sampel diketahui bahwa nilai FDR terendah berada di angka 68,70% pada PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah tahun 2018 triwulan I, artinya bank tersebut hanya mampu meyalurkan 68,70% dari seluruh dana yang dihimpun dan sisanya sebesar 31,30% tidak dapat disalurkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsi dengan baik. Nilai FDR maksimum dicapai pada angka 99,60% oleh PT Bank Central Asia (BCA) Syariah pada tahun 2016 triwulan II, artinya bank tersebut mampu menyalurkan 99,60% dana yang dihimpun dari masyarakat maka dapat diinterpretasikan bahwa bank tersebut memiliki kriteria FDR yang baik. Rata-rata FDR pada Bank Umum Syariah dari tahun 2016 hingga 2018 sebesar 87,3394% sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata FDR memenuhi standar yang digunakan oleh Bank Indonesia dengan kriteria baik.

Return on Asset (ROA)

Penelitian ini menggunakan Return on Asset (ROA) sebagai tolak ukur karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang sebagian besar dananya berasal dari simpanan masyarakat. Rasio profitabilitas (ROA) minimum sebesar 0,02% pada PT Bank Bukopin Syariah tahun 2017 triwulan IV. Nilai ROA maksimum dicapai pada angka 12,54% oleh PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Syariah tahun 2017 triwulan II. Rata-rata ROA pada Bank Umum Syariah dari tahun 2016 hingga 2018 sebesar 1,7627. Menurut surat edaran No.13/24/DPNP 2011 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia tentang penilaian tingkat kesehatan bank apabila nilai ROA $\geq 1,5\%$ maka dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata ROA bank umum syariah tersebut adalah sangat baik.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

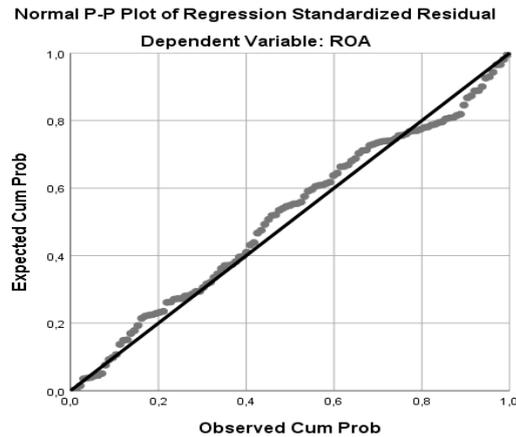
Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		121
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,90466468
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,071
	Negative	-,064
Test Statistic		,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data diolah

Pada tabel terlihat bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,071 dengan signifikansi yaitu nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada unstandardized residual lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$) sehingga dapat diartikan bahwa data yang digunakan dalam model regresi terdistribusi secara normal.

Selanjutnya uji normalitas dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan dengan gambar P-P Plot, hasilnya seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. P-Plot

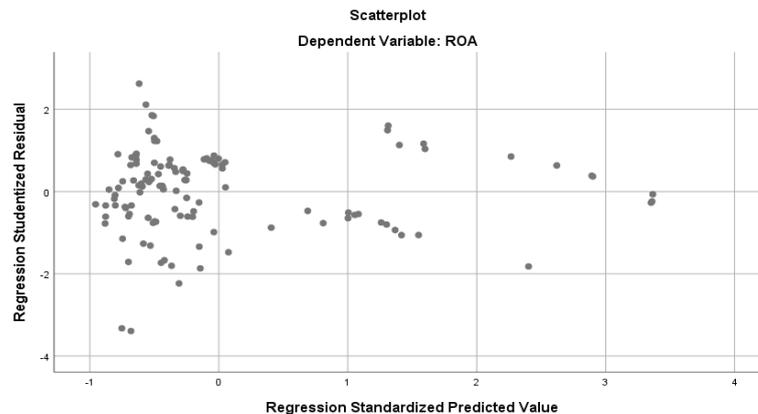
Sumber: Data Diolah

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa penyebaran data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal atau model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel, hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua variabel independent mempunyai nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya multikolinearitas dan model regresi layak digunakan.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 2. Scatterplot

Sumber: Data Diolah

Dari gambar diatas terlihat jelas bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, tidak berkumpul dan memenuhi satu tempat saja serta tidak menunjukkan pola atau bentuk tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Alat ukur yang digunakan adalah test Durbin Watson (D-W). Nilai DW yaitu 2,117 lebih besar dari batas atas (du) 1,7544 dan kurang dari 4-1,7544 (4-du). Jika dilihat dari pengambilan keputusan, hasilnya termasuk dalam ketentuan $du \leq d \leq (4-du)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa $1,7544 \leq 2,117 \leq (4-1,7544)$ atau $1,7544 \leq 2,117 \leq 2,2456$, maka dapat disimpulkan H_0 diterima yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif berdasarkan tabel Durbin Watson. Hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi, sehingga model regresi layak digunakan.

Uji Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda dapat dijelaskan melalui persamaan berikut:

$$ROA = 5,374 + 0,116 LN Asset - 1,037 NPF + 0,089 FDR + e$$

Berdasarkan model regresi di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai a sebesar 5,374
Konstanta sebesar 5,374 menunjukkan bahwa jika ukuran perusahaan (LN Asset), *Non-Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) nilainya 0, maka profitabilitas (ROA) akan bernilai positif yaitu sebesar 5,374.
2. Nilai b1 sebesar 0,116
Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (LN Asset) sebesar 0,116 yang bernilai positif. Hal ini menunjukkan jika ukuran perusahaan (LN Asset) meningkat satu satuan, maka akan menaikkan profitabilitas (ROA) sebesar 0,116 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan.
3. Nilai b2 sebesar -1,037
Nilai koefisien regresi *Non-Performing Financing* (NPF) adalah sebesar -1,037 yang bernilai negatif. Hal ini menunjukkan jika *Non-Performing Financing* (NPF) meningkat satu satuan, maka akan menurunkan profitabilitas (ROA) sebesar 1,037 satuan dengan asumsi variabel yang lain konstan.
4. Nilai b3 sebesar 0,089
Nilai koefisien regresi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 0,089 yang bernilai positif. Hal ini menunjukkan jika *Financing to Deposit Ratio* (FDR) meningkat satu satuan, maka akan menaikkan profitabilitas (ROA) sebesar 0,089 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan.

Uji Simultas (Uji F)

Tabel 5. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	379,763	3	126,588	21,353	,000 ^b
	Residual	693,628	117	5,928		
	Total	1073,391	120			
a. Dependent Variable: ROA						
b. Predictors: (Constant), FDR, NPF, LN_ASSET						

Sumber: Data Diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai F hitung pada model penelitian sebesar 21,353 lebih besar dari F tabel yang bernilai 2,68 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf yang ditentukan sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel independent secara serempak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil ini mendukung hipotesis penelitian Ha4 yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan (LN Asset), *Non-Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Uji Parsial (Uji T)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independent memengaruhi variabel dependent secara signifikan.

Dari hasil pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Ukuran Perusahaan (LN Asset)*
 Hasil penelitian ini menunjukkan nilai Sig untuk pengaruh Ukuran Perusahaan (LN Asset) terhadap profitabilitas (ROA) sebesar 0,629 > 0,05 dan nilai t hitung 0,484 < t tabel 1,98045, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho₁ diterima dan Ha₁ ditolak yang berarti Ukuran Perusahaan (LN Asset) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).
2. *Non-Performing Financing (NPF)*
 Hasil penelitian ini menunjukkan nilai Sig untuk pengaruh Non-Performing Financing (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t hitung -6,406 > t tabel 1,98045, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha₂ diterima dan Ho₂ ditolak yang berarti Non Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).
3. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*
 Hasil penelitian ini menunjukkan nilai Sig untuk pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) sebesar 0,021 < 0,05 dan nilai t hitung 2,335 > t tabel 1,98045, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha₃ diterima dan Ho₃ ditolak yang berarti *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

Koefisien Determinasi

Tabel. 6 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,443 ^a	,196	,175	,54117
a. Predictors: (Constant), FDR, NPF, LN_ASSET				

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,175. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel Ukuran Perusahaan (LN Asset), Non-Performing Financing (NPF), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah 17,5% sedangkan sisanya sebesar 82,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Secara parsial Ukuran Perusahaan yang diproyeksikan dengan LN Asset terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
- 2) Secara parsial Pembiayaan Bermasalah (Non-Performing Financing) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.
- 3) Secara parsial Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
- 4) Ukuran perusahaan, pembiayaan bermasalah dan Financing to Deposit Ratio secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur & Arifati, Rina. 2016. "Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Likuiditas dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas". *Journal of Accounting*, 2(2). Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Padjajaran
- Alit, Wahyu A.A. 2015. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio dan Ukuran Perusahaan pada Profitabilitas Bank di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi* ISSN:2302-8556. Bali: Universitas Udayana.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamil, Fatturahman. (2012). *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika
- Erlangga, Okyviandi Putra. 2016. "Pengaruh Total Aktiva, Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Non-Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014". *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(7): 561-574. Universitas Airlangga.
- Ghozali, Imam. (2017). *Ekonometrika*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hambali, Citra Aryaningtyas. 2017. "Pengaruh Risiko Pembiayaan dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Syariah". Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Hermansyah. (2010). Hukum Perbankan Nasional Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015). Memahami Bisnis Bank Syariah. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Ismail. (2016). Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Jatmiko, Udik. 2018. "Analisis Financing to Deposit Ratio dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Return on Asset Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah. Jurnal Ekonomi Syariah, 4(2).
- Karim, Adiwarman. (2013). Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2013). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khaerul Umam, S.M. (2013). Manajemen Perbankan Syariah. Bandung: Pustaka Setia.
- Martono. (2012). Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Yogyakarta: Ekonisia.
- Muhammad. (2014). Manajemen Dana Bank Syariah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nugraheni, Peni & Febrianti, Whinda. 2014. "Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia". Jurnal Akuntansi & Investasi, 15(1): 1-16. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Paulin, O & Wiryono, S. K. 2015. "Determinants of Islamic Bank's Profitability in Indonesia for 2009-2013". Journal of Business and Management, 4(1), 175-185. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Prasanjaya, AA. Yogi & Ramantha, I Wayan. 2013. "Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI (2008-2011)". E-Jurnal Akuntansi, 4(1): 230-245. Bali: Universitas Udayana.
- Ramadanti, Fani & Meiranto, Wahyu. 2015. "Analisis Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Indonesia". Diponegoro Journal Accounting, 4(2): 1-10.
- Rivai, Veithzal & Arifin, Arviyan. (2010). Islamic Banking: Sistem Bank Islam Bukan Hanya Solusi Menghadapi Krisis Namun Solusi dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiono. 2010. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2006-2008". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Undang – Undang RI No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang -Undang RI No. 10 Tahun 1998.
- Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Undang – Undang No.21 tahun 2008 pasal 1 tentang Perbankan Syariah.
- Wangsawidjaja. (2012). Pembiayaan Bank Syariah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

**PENGARUH DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN
KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2017-2019**

Maylani Putri Utami^{1*}, Sri Opti²

¹Akuntansi, Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Univeritas Trilogi, Jakarta Selatan, Indonesia

² Akuntansi, Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Univeritas Trilogi, Jakarta Selatan, Indonesia
melaniutm13@gmail.com^{1*}, sriopti@trilogi.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019. Manajemen laba diproksikan dengan Discretionary Accrual, dengan menggunakan model Jones Modifikasi. Dewan direksi diproksikan dengan jumlah seluruh dewan direksi, untuk dewan komisaris independen diproksikan dengan jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris, kepemilikan manajerial diproksikan dengan jumlah saham yang dimiliki manajer terhadap jumlah saham yang beredar. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa dewan direksi dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Manajemen Laba

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the board of directors, independent board of commissioners, and managerial ownership on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2017-2019 period. Earnings management is proxied by Discretionary Accrual, using Modified Jones model. The board of directors is proxied by the total number of the board of directors, for the independent board of commissioners it is proxied by the number of independent commissioners to the number of the board of commissioners, managerial ownership is proxied by the number of shares owned by the manager to the number of outstanding shares. The results of this study found that the board of directors and managerial ownership had no effect on earnings management, while the independent board of commissioners had a negative effect on earnings management.

Keywords: Board of Directors, Board of Commissioners, Managerial Ownership, Earnings Management

Histori artikel:



Diunggah: 09-11-2021

Direview: 15-11-2021

Diterima: 28-11-2021

Dipublikasikan: 01-12-2021

* Penulis korespondensi 

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi untuk menilai kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang terdapat pada laporan keuangan tersebut (Taco & Ilat, 2016). Pencapaian laba akuntansi suatu perusahaan akan selalu dihubungkan dengan metode akuntansi yang digunakan pada perusahaan tersebut, karena laporan keuangan yang menunjukkan laba akan dijadikan acuan para investor untuk menilai kinerja perusahaan (Puspitosari, 2015). Pada laporan keuangan terdapat laba yang merupakan salah satu informasi potensial untuk internal dan eksternal, laba tersebut sangat berpengaruh maka, sering kali manajemen melakukan modifikasi terhadap informasi laba untuk menghasilkan informasi laba yang diinginkan agar tercapainya tujuan (Wardhani & Joseph, 2010).

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba sesuai keinginannya dengan tujuan akan memberikan manfaat dari tindakan tersebut (Umami, 2018). Manajemen laba akan mengakibatkan ketidak sesuaian antara informasi laporan keuangan yang dilaporkan dengan keadaan yang sebenarnya, hal tersebut tentu akan berdampak kepada pihak yang memiliki kepentingan (Larastomo dkk, 2016).

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tinjauan Pustaka

Agency Theory

Hubungan keagenan merupakan dasar untuk menggambarkan hubungan pemilik modal dan manajer (Fitriyani, Tiswiyanti, & Prasetyo, 2016). Menurut (Jensen & Meckling, 1976) hubungan keagenan merupakan suatu perjanjian antara prinsipal atau pemegang saham yang bekerjasama dengan pihak lain yaitu agen atau yang disebut manajemen perusahaan dengan mengatasnamakan prinsipal itu sendiri. Setiap individu terpengaruh dari kepentingannya sendiri, maka dari itu timbul konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen, hal tersebut dapat menunjukkan bahwa agen tidak selalu melakukan tindakan yang terbaik untuk kepentingan prinsipal, perbedaan tujuan antara prinsipal dengan agen disebut dengan *agency cost* dihubungan keagenan (Sari F. Y., 2018). Perbedaan tujuan tersebut mendorong terjadinya asimetri informasi di kedua belah pihak, dimana agen lebih mengetahui banyak informasi dibandingkan dengan prinsipal hal ini akan menimbulkan peluang bagi agen untuk memanipulasi laporan keuangan (Putri & Erinos, 2019).

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang mempengaruhi angka laba yang dilaporkan (Guna & Herawaty, 2010). Praktik manajemen laba dapat dilakukan secara legal dan tidak legal, manajemen laba yang dilakukan secara legal tidak bertentangan dengan standar akuntansi sedangkan praktik manajemen laba yang tidak legal dilakukan dengan melaporkan transaksi-transaksi fiktif yaitu menambah atau mengurangi nilai transaksi sehingga menghasilkan laba yang diinginkan (Aji, 2012). Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam (Wardhani & Joseph, 2010) Terdapat beberapa motivasi yang membuat manajemen melakukan praktik manajemen laba diantaranya:

1. Meningkatkan bonus (*Bonus plan Hypothesis*)
2. Memenuhi syarat tertentu dalam kontrak hutang (*Debt Convenants Hypothesis*)

3. Motivasi politik (*Political Motivation Hypothesis*) **Corporate Governance**

Corporate governance merupakan upaya untuk meminimalisir adanya praktik manajemen laba dengan membangun kesetaraan, transparansi, akuntabilitas, kewajaran dan tanggung jawab dalam menjalankan perusahaan dan memonitor manajemen agar tidak terjadi asimetri informasi serta memastikan tujuan dari perusahaan tercapai (Oktaviani, 2016). Salah satu mekanisme corporate governance dengan adanya dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Dewan Komisaris

Dewan direksi bagian dari sistem manajemen yang memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan *Good Corporate Governance* agar tercapainya tujuan perusahaan (Oktaviani, 2016). Dewan direksi bertugas untuk menentukan kebijakan atau strategi yang akan dilakukan oleh perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Taco & Ilat, 2016). Pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.33/POJK.04/2014 terdapat peraturan bahwa perusahaan publik harus memiliki minimal 2 orang anggota dewan direksi.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris adalah pihak yang berperan penting dalam proses laporan keuangan yang reliable (Maulia, 2014). Menurut (Lestari, 2019) dewan komisaris memiliki tugas utama yaitu bertanggung jawab untuk mengontrol yang dikerjakan oleh manajemen, mengawasi kebijakan dewan direksi, dan bisa menjadi wakil untuk para pemegang saham.

Kepemilikan Manajerial

Menurut (Anggraeni & Hadiprajitno, 2013) kepemilikan manajerial yaitu saham yang dimiliki oleh pihak manajemen di perusahaan, dengan adanya kepemilikan manajerial ini dapat menyamaratakan prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajer) karena manajer juga merasakan manfaat keputusan secara langsung. Ketika manajer perusahaan memiliki saham perusahaan terdapat kesetaraan kepentingan antara pemilik saham dengan manajer perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba

Jumlah dewan direksi pada suatu perusahaan sangat penting dalam pencapaian komunikasi yang baik antar anggota dewan, dari komunikasi yang baik tersebut dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam perusahaan, sehingga dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba Ardiyansyah (2014). Hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Taco & Ilat (2016) dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan Oktaviani (2016) dan Azlina (2010) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal tersebut dikarenakan jumlah dewan direksi tidak bisa menjamin keefektifan dalam melaksanakan fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen. Sedangkan hasil penelitian

Ardiyansyah (2014) dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H¹: Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Agar terciptanya pengambilan keputusan yang efektif, cepat, dan tepat dewan komisaris harus bersikap independen (Mahadewi & Krisnadewi, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2016) dan Widyaningsih (2017) menyebutkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif tidak signifikan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Restuningdiah (2011), Taco & Ilat (2016), Agustia (2013), dan Giovani (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif tidak signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nabila & Daljono (2013), Mahadewi & Krisnadewi (2017), dan Anggraeni (2013) menemukan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah (2014) dan Kumaat (2013) memiliki hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H²: Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian Mahadewi & Krisnadewi (2017), Astari & Suryanawa (2017), Ayu Utari & Sari (2016), Mahariana & Ramantha (2014), Widyaningsih (2017), dan Giovani (2017) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, hal tersebut dapat meningkatnya kualitas proses pembuatan laporan keuangan karena apabila manajer memiliki kepemilikan saham pada suatu perusahaan akan bertindak seperti pemilik saham pada umumnya dan pelaporan keuangan akan di laporkan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah (2014), Anggraeni (2013), dan Agustia (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil dari beberapa penelitian tersebut disimpulkan semakin besar kepemilikan manajerial maka akan berkurangnya tindakan manajemen laba, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H³: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Sampel dalam penelitian di tentukan dengan menggunakan *purpose sampling*.

Variabel Dependen

Manajemen Laba

Pada penelitian ini manajemen laba sebagai variabel dependen. Nilai *discretionary accrual* (DTAC) dihitung dengan model Jones modifikasi. Berikut adalah tahapan menghitungnya:

1. Menghitung *Total Accrual* (TAC)

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total Accrual

NI_{it} = Laba Bersih Tahun t (*net income*)

CFO_{it} = Total Arus Kas Operasi Tahun t (*cash flow from operation*)

Mengestimasi *Total Accrual* (TAC)

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Menghitung Non-Discretionary *Total Accrual* (NDTAC)

$$NDTAC_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

2. Keterangan:

TAC_{it} = Total Accrual perusahaan i dalam periode tahun t

TA_{it-1} = Total asset perusahaan i dalam periode tahun t

$NDTAC_{it}$ = *Nondiscretionary Accrual* perusahaan i dalam periode tahun t

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

ΔREC_{it} = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan piutang usaha perusahaan i pada tahun t-1

PPE_{it} = Total asset tetap berwujud perusahaan i dalam periode tahun t

Menghitung Discretionary *Total Accrual* (DTAC)

$$DTAC_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} \right) - NDTAC_{it}$$

Variabel Independen

Dewan Direksi

Pada penelitian ini variabel dewan direksi diukur dengan menggunakan jumlah seluruh dewan direksi yang terdapat pada perusahaan sampel.

$$DD = \Sigma \text{Dewan Direksi}$$

Dewan Komisaris Independen

Perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen diharapkan dapat menurunkan terjadinya tingkat manajemen laba. Pada variabel ini diukur menggunakan proporsi dimana jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris.

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisarin}}$$

Kepemilikan Manajerial

Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer pada perusahaan diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Variabel kepemilikan manajerial ini dihitung dengan proporsi dimana jumlah kepemilikan saham manajer dibagi dengan saham beredar.

$$KM = \frac{\text{Saham Manajer}}{\text{Jumlah Saham Bereda}}$$

Variabel Kontrol

Leverage

Leverage adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aset dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. *Leverage* yang dilakukan pada penelitian ini adalah *Deb to Asset Ratio* (DAR) yaitu perbandingan antara total hutang dan total aset. Berikut rumus DAR sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang Tahun } t}{\text{Total Aset Tahun } t}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode tahun 2017-2019. Sebanyak 42 perusahaan manufaktur yang terpilih untuk menjadi sampel dalam penelitian ini dan penggabungan data selama tiga tahun, maka seluruh data yang terkumpul sebanyak 126.

Pada uji multikolinieritas terdapat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,1 artinya terjadi gejala multikolinieritas. Setelah melakukan uji multikolinieritas pada penelitian ini diketahui bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas menunjukkan adanya perbedaan pada variasi model yang mengakibatkan error yang tidak konsisten. Penelitian ini menggunakan *Breusch-Pagan test* dengan variabel dewan direksi, proporsi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan *leverage* (DAR). Apabila nilai prob > chi2 lebih dari 0,5 memiliki gejala heterokedastisitas.

Uji Autokolerasi dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antar *error* dengan *error* periode sebelumnya pada model yang di gunakan. Untuk menguji gejala autokolerasi dapat menggunakan *wooldrige test*, apabila nilai prob > F lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 1. Hasil Regresi

Variabel	Dugaan	Coef	P-value
DD	-	-0,014	0,144
PDKI	-	-0,354	*0,009
KM	-	0,022	0,387
LEV (DAR)	+	0,453	*0,000
Cons		0,046	0,365
R-square	0,1461		
F-statistik	0,0001		
Keterangan: signifikansi alpha 5%*			
Variabel independen DD (dewan direksi) menggunakan jumlah dewan direksi, PDKI (dewan komisaris independen) dengan cara membagi dewan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris, KM (kepemilikan manajerial) dengan cara jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dibagi dengan saham beredar. Variabel kontrol LEV (DAR) merupakan jumlah hutang dibagi dengan total aset.			

Sumber: Hasil Output STATA 15 (Data diolah)

Hasil regresi pada tabel 1 dapat menjelaskan koefisien determinasi, signifikansi simultan atau uji F, dan signifikansi parsial atau uji T sebagai berikut:

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Menunjukkan nilai R-square sebesar 0,1461 berarti variabel dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan *leverage* (DAR) dapat menjelaskan 14,6% variasi variabel manajemen laba. Arti dari nilai tersebut bahwa dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan *leverage* (DAR) dapat menjelaskan variabel manajemen laba sebesar 14,61% dan sisanya sebesar 85,39% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

2. Uji Simultan F

Pada uji regresi terdapat nilai prob F sebesar 0,0001, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 artinya variabel dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan *leverage* (DAR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Uji Parsial T

Pada uji t ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan leverage (DAR) secara parsial atau individual terhadap variabel manajemen laba, dengan nilai alfa sebesar 0,05.

Pengaruh Dewan Komisaris Wanita terhadap Manajemen Laba

Koefisien dari dewan direksi bernilai negatif dengan p-value dewan direksi adalah 0,144 lebih besar dari 0,05 artinya dewan direksi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini selaras dengan penelitian Nurul Azlina (2010) bahwa dewan direksi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba, karena dengan banyaknya dewan direksi diduga tidak akan optimal dalam melaksanakan tugasnya.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Nilai koefisien dewan komisaris independen bernilai negatif artinya dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan p-value nya 0,009 lebih kecil dari 0,05 artinya dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Nabila & Daljono (2013), Mahadewi & Krisnadewi (2017), dan Anggraeni (2013) bahwa dewan komisarin independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. (yang menemukan hasil dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba).

Pengaruh Kepemilikan terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien positif dengan p-value 0,387 lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. meningkat atau menurunnya kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi manajemen laba hal tersebut dapat disebabkan karena masih adanya masalah agensi pada perusahaan, dimana belum menyatunya kepentingan antara manajer sebagai pengelola perusahaan dengan pemilik saham. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Kumaat (2013) bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Variabel Kontrol Leverage (DAR) terhadap Manajemen Laba

Koefisien leverage (DAR) bernilai negatif yang artinya *leverage* (DAR) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Memiliki p-value 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan *leverage* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Astari & Suryanawa (2017), Utari & Sari (2016), dan Giovani (2017) bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba, suatu perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi artinya proporsi hutang perusahaan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasnya, akibatnya akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Dewan Direksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
2. Variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
3. Variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
4. Variabel Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. M., & Hadiprajitno, P. B. (2013). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PRAKTIK CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Diponegoro journal of accounting*, 1-13.
- Astari, A. A., & Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 290-319.
- Astuti, D., & Indirani, E. (2018). Determinan Manajemen Laba AkruaI Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 105-122.
- Badolato, P. G., Donelson, D. C., & Ege, M. (2014). Audit Committee Financial Expertise and Earnings Managements: The Role of Status. *Journal of Accounting and Economics*, 208-230.
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-Based and Real Earning Management Activities Around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting and Economics* 50, 2-19.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program SPSS 23. Semarang: Badang Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giovani, M. (2017). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, TATA KELOLA PERUSAHAAN, DAN. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 291.
- Guna, W., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 53-68.
- Gunawan, K., & Darmawan, N. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi*, 2.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Mahadewi, A. I., & Krisnadewi, K. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Instiusional dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 443-470.
- Mahariana, I. D., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Instiusional Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 519-528.

- Maulia, S. (2014). *Pengaruh Usia, Pengalaman, dan Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laporan Keuangan*. Semarang
- Nabila, A., & Daljono. (2013). Pengaruh Proposi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting*, 1-10.
- Oktaviani, H. D. (2016). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2014. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*.
- Prastiti, A. (2013). *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*. Semarang.
- Pratiwi, E. D. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba*. Magelang.
- Puspitosari, L. (2015). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN SYARIAH PERIODE 2010-2013. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 260-247.
- Putra, B. P. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaana. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 70-85.
- Restuningdiah, N. (2011). Komisaris Independen, Komite Audit, Internak Audit dan Risk Management Committe Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 351-362.
- Santioso, L., & Chandra, E. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen Dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 17-30.
- Sari, A. L. (2017). Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 229-245.
- Suwardjono. (2016: 10-11). Teori Akuntansi (Perekayasaan Pelaporan Keuangan). Dalam Suwardjono, *Teori Akuntansi (Perekayasaan Pelaporan Keuangan)* (Edisi Ketiga ed., hal. 10-11). Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Taco, C., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manejemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 873-884.
- Umami, A. F. (2018). Pengaruh Faktor Keuangan terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 6(1).
- Utari, N. P., & Sari, M. M. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1886-1914.
- Wang, Y., & Campbell, M. (2012). Corporate governance, earnings management, and IFRS: Empirical evidence from Chinese domestically listed companies. *Advances in Accounting*, 189-192.
- Wardhani, R., & Joseph, H. (2010). Karakteristik Pribadi komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. *NA XIII*, 1.
- Wulandari, N. Y., & Budhiartha, I. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen dan Dewan Direksi Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 574-586.
- Yendrawati, R. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*.

- Zeptian, A., & Rohman, A. (2013). Analisis Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perbankan. *Journal of Accounting*, 1-11.
- Zulaikha, D. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal Akuntansi*, 3.

**ANALISIS PERUBAHAN TARIF PAJAK TERHADAP ROA DAN ROE PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG GO PUBLIC DI BEI PERIODE 2019-2020**

Muhammad Rafi Bimaziz^{1*}

¹Akuntansi, Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi, Jakarta Selatan, Indonesia
rafibima16@gmail.com^{1*}

ABSTRAK

Analisa rasio merupakan instrumen analisa perusahaan dengan melakukan perbandingan antar data laporan keuangan dalam satu periode tertentu. Pada tahun 2020 terjadi krisis perekonomian yang melanda dunia, sehingga pemerintah indonesia melakukan reformasi perpajakan dengan menurunkan tarif pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan tarif pajak terhadap ROA dan ROE perusahaan manufaktur yang go public di BEI. Jenis penelitian yang digunakan adalah Non Kasualitas-Komparatif, dengan jumlah sampel 53 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dimana sampel diambil dari 150 perusahaan tercatat di BEI. Data yang diambil adalah data sekunder yang di publikasikan di BEI. Analisis hipotesis diperoleh dengan uji *paired samples t-test*. Hasil analisis menunjukkan adanya perubahan penurunan antara ROA sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak ($p=0.000$) dan adanya perubahan penurunan antara ROE sebelum dan sesudah perubahan tarif pajak ($p=0.000$).

Kata Kunci: Analisis Rasio, ROA, ROE, Tarif Pajak

ABSTRACT

Ratio analysis is an instrument of company analysis by making comparisons between financial statement data in a certain period. In 2020 there was an economic crisis that hit the world, so the Indonesian government carried out tax reform by lowering tax rates. This study aims to analyze changes in tax rates on the ROA and ROE of manufacturing companies that go public on the IDX. The type of research used is non-casualty-comparative, with a total sample of 53 companies. The sampling technique used is purposive sampling. Where samples were taken from 150 companies listed on the IDX. The data taken is secondary data published on the IDX. Hypothesis analysis was obtained by using paired samples t-test. The results of the analysis show that there is a decrease in ROA before and after changes in tax rates ($p=0.000$) and a decrease in ROE before and after changes in tax rates ($p=0.000$).

Keywords: Ratio Analysis, ROA, ROE, Tax Rate

Histori artikel:



Diunggah: 01-11-2021

Direview: 13-11-2021

Diterima: 26-11-2021

Dipublikasikan: 01-12-2021

* Penulis korespondensi 

PENDAHULUAN

Analisis rasio keuangan merupakan tolak ukur penilaian baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan, dengan melihat perbandingan data laporan keuangan dalam satu periode tertentu.

Pajak merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi besarnya laba perusahaan karena pajak langsung mengurangi besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan.

Beberapa tahun belakangan ini pemerintah sedang gencar-gencarnya melakukan suatu terobosan dalam upaya lebih meningkatkan lagi penerimaan negara dari sektor pajak. Demi terrealisasinya hal tersebut maka pemerintah melakukan modernisasi dibidang perpajakan. Penerapan sistem perpajakan modern dilakukan untuk mengoptimalkan pelayanan kepada Wajib Pajak.

Pada tahun 2020, telah terjadi krisis global yang melanda perekonomian dunia. Pada tahun terjadinya krisis global itulah, pemerintah Indonesia kembali melakukan reformasi perpajakan dengan mengeluarkan Undang-Undang pajak baru yang mulai berlaku efektif mulai 1 Januari 2020. Sejak diterbitkannya PERPU No. 1 Tahun 2020 tentang Pajak Penghasilan, terjadi perubahan tarif Pajak Penghasilan Badan dari tarif progresif menjadi tarif tunggal, yaitu: (1) 22% (diefektifkan pada tahun 2020 & 2021) dan 20% (diefektifkan pada tahun 2022) untuk perusahaan; dan (2) 2% lebih rendah dari tarif nomor (1) untuk perusahaan yang telah Go Public dan minimal 20% saham disetornya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perubahan tarif pajak progresif menjadi tarif pajak tunggal mempunyai 2 hal yang ingin dicapai, yakni sistem yang baru ini mampu memberikan insentif bagi investasi dan sekaligus bisa memperkuat daya beli masyarakat kelas menengah.

Penelitian oleh Ika (2005), menguji apakah memang terdapat perbaikan profitabilitas perusahaan-perusahaan yang *go public* sebelum dan sesudah diberlakukannya Undang-Undang Perpajakan No. 17 Tahun 2000. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perubahan tarif pajak penghasilan terhadap ROA dan ROE perusahaan manufaktur yang *go public* di bursa efek Indonesia sehingga tujuan penelitian ini dapat menganalisis dan memberikan bukti empiris perbedaan ROA dan ROE sebelum dan sesudah berlakunya tarif pajak 2020.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Kurva Laffer

Teori Kurva Laffer menyatakan hubungan antara perubahan tarif pajak dengan jumlah penerimaan pajak. Teori ini bisa dijelaskan dimulai dengan titik ekstrim tarif 0% atau 100%. Dengan asumsi tarif pajak ditingkatkan antara 0% - 100% maka pendapatan penerimaan menuju titik 0. Sesuai dengan konsepsi Kurva Laffer, pengaruh perubahan tarif pajak terhadap penerimaan pajak dapat dibedakan menjadi; Prohibited Area, tarif pajak akan berbanding terbalik dengan penerimaan pajak dan sebaliknya. Non-prohibited Area, perubahan tarif pajak akan berbanding lurus dengan penerimaan pajak dan sebaliknya.

General Theory Keynes

Teori tersebut menyatakan bahwa perekonomian dapat terjebak pada tingkat output jauh di bawah tingkat potensial, sehingga diperlukan peranan pemerintah untuk meningkatkan permintaan agregat dalam rangka mendorong output dan *employment*.

Perubahan Tarif Pajak Tahun 2020

Direktorat Jenderal merealisasikan penerimaan pajak negara yang melakukan reformasi aturan-aturan di bidang perpajakan. Perpajakan yang diajukan pemerintah mulai tahun 2018, pemerintah telah menetapkan tarif tunggal untuk menggantikan tarif progresif Pajak Penghasilan. Pokok pikiran dalam PERPU No. 1 Tahun 2020 terdapat pada Pasal 5

Return on Asset (ROA)

ROA merupakan jumlah perbandingan laba terhadap total aset (total investasi) yang digunakan untuk mendapatkan laba (Libby, 2007:710). *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Ang, 1997).

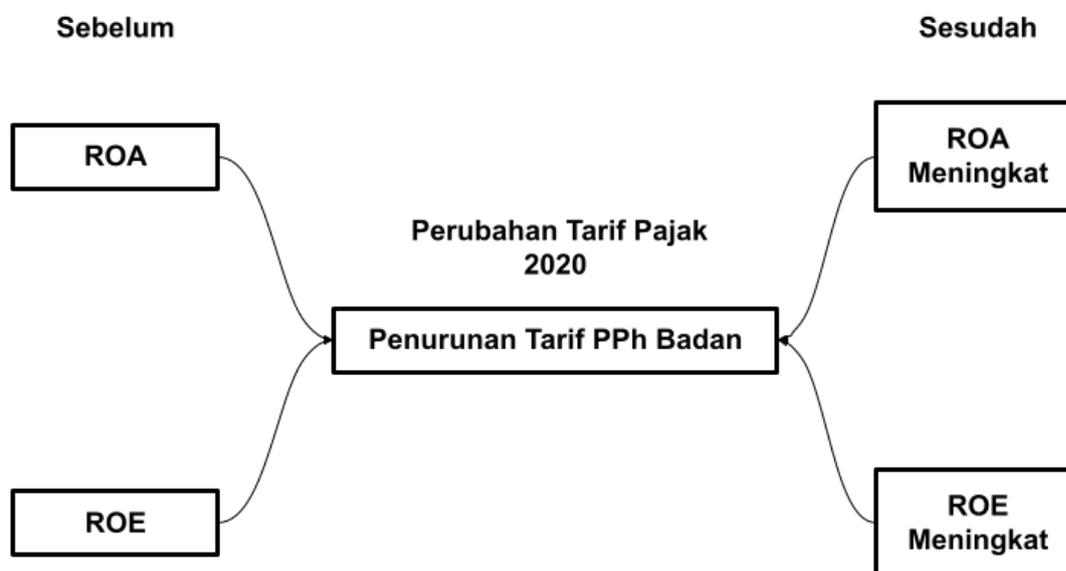
Penelitian oleh Erlita (2010), dilakukan untuk menganalisis pengaruh reformasi pajak badan tahun 2008 terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut, terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008, tidak ada perbedaan yang signifikan antara RORA pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008, terdapat perbedaan yang signifikan antara NPM pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008 dan terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008.

Return on Equity (ROE)

ROE merupakan perbandingan laba bersih terhadap ekuitas saham biasa. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham (Brigham, 2001:91). ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan *net income* (Kasmir, 2003).

Penelitian oleh Ika (2005), menguji apakah memang terdapat perbaikan profitabilitas perusahaan-perusahaan yang *go public* sebelum dan sesudah diberlakukannya Undang-Undang Perpajakan No. 17 Tahun 2000. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode sebelum dan sesudah berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

H₁: Terdapat peningkatan *Return on Assets* perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI pada periode sesudah perubahan tarif pajak tahun 2020.

H₂: Terdapat peningkatan *Return on Equity* perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI pada periode sesudah perubahan tarif pajak tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Non Kausalitas- Komparatif.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 dengan pengambilan sampel melalui teknik *Purposive Sampling*. Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang telah listing di Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2020
2. Tersedia laporan keuangan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang mempunyai tahun buku berakhir 31 Desember. Hal ini untuk menghindari adanya pengaruh waktu partial dalam penghitungan rasio keuangan.
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. (Karena tidak bayar pajak).

5. Perusahaan bukan merupakan data *outlier*.
6. Tersedia catatan atas laporan keuangan yang mendukung variabel penelitian.
7. Penutupan harga saham per tahun selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020.

Variabel Penelitian dan Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Operasional
Return on Assets (ROA)	Digunakan untuk menghitung perbandingan antara laba bersih rata-rata dengan total aktiva suatu perusahaan. $ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$
Return on Equity (ROE)	Perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri. $ROE = \frac{Laba Bersih}{Total Ekuitas}$

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder eksternal. Data eksternal ini diperoleh dari website www.idx.co.id.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi data-data keuangan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020.

Analisis Data

Analisis Deskriptif

Memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat uji Kolmogorov Smirnov. Data berdistribusi normal apabila signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan yaitu *Paired sampel T-test* dengan dasar pengambilan keputusan pada uji t; signifikansi pengujian lebih kecil dari 0,05 maka terdapat perubahan ROA dan ROE. Dan signifikansi pengujian lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat perubahan ROA dan ROE.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Tabel 2. Proses *Purposive Sampling* Penelitian

No	Kriteria Sampel Penelitian	Total
1	Total perusahaan manufaktur yang pernah terdaftar di BEI tahun 2020	150
2	Dikurangi perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di BEI selama periode penelitian	(28)
3	Dikurangi perusahaan yang tahun fiskalnya tidak berakhir pada bulan Desember	(2)
4	Dikurangi perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian	(51)
5	Dikurangi perusahaan yang merupakan data <i>outlier</i>	(12)
6	Dikurangi perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data	(4)
	Perusahaan Sampel	53

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROAT1	53	,51	12,89	3,4162	2,67784
ROET1	53	,40	11,16	3,1164	1,95082
ROAT	53	,10	2,58	,6832	,53557
ROET	53	,08	2,23	,6233	,39016
Valid N (listwise)	53				

Sumber: Data diolah

ROA

ROA terendah untuk tahun sebelum perubahan tarif pajak sebesar 0,51 artinya setiap Rp 1,- dari total aset perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,51- per tahun dan ROA tertinggi dalam periode yang sama sebesar 12,89, artinya setiap Rp 1,- dari total aset perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 12,89,- per tahun. Mean atau rata-rata sebesar 3,4162 artinya setiap Rp 1,- dari total aset perusahaan dapat menghasilkan 3,4162 dengan standar deviasi sebesar 2,67784. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya, maka data yang digunakan dalam variabel ROA periode sebelum perubahan tarif pajak mempunyai sebaran yang kecil.

Sesudah perubahan tarif pajak ROA terendah bernilai rata-rata sebesar 0,10 artinya setiap Rp 1,- dari total aset perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,10- per tahun dan ROA tertinggi bernilai rata-rata sebesar 2,58 artinya setiap Rp 1,- dari total aset perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 2,58- per tahun. Mean atau rata-rata ROA sebesar 0,6832 artinya setiap Rp 1,- dari total aset perusahaan dapat menghasilkan 0,6832 dengan standar deviasi sebesar 0,53557. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya, maka data yang digunakan dalam variabel ROA sesudah perubahan tarif pajak mempunyai sebaran yang besar.

Perusahaan manufaktur periode sesudah perubahan tarif pajak memiliki ROA yang lebih kecil bila dibandingkan dengan periode sebelum perubahan tarif pajak.

ROE

ROE terendah sebesar 0,40 artinya setiap Rp 1,- dari total ekuitas perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,40,- per tahun dan ROE tertinggi sebesar 11,16. artinya setiap Rp 1,- dari total ekuitas perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 11,16,- per tahun. *Mean* atau rata-rata sebesar 3,1164 artinya setiap Rp 1,- dari total ekuitas perusahaan dapat menghasilkan 3,1164 dengan standar deviasi sebesar 1,95082. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya, maka data yang digunakan dalam variabel ROE sebelum perubahan tarif pajak mempunyai sebaran yang kecil.

Sesudah perubahan tarif pajak, ROE terendah sebesar 0,08 artinya setiap Rp 1,- dari total ekuitas perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,08,- per tahun dan ROE tertinggi sebesar 2,23 artinya setiap Rp 1,- dari total ekuitas perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 2,23,- per tahunnya. *Mean* atau rata-rata sebesar 0,6223 artinya setiap Rp 1,- dari total ekuitas perusahaan dapat menghasilkan 0,6223 dengan standar deviasi sebesar 0,39016. Dengan melihat besarnya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya, maka data yang digunakan dalam variabel ROE sesudah perubahan tarif pajak mempunyai sebaran yang kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan data yang bagus.

Perusahaan manufaktur periode sesudah perubahan tarif pajak memiliki ROE yang lebih kecil bila dibandingkan dengan periode sebelum perubahan tarif pajak, karena semakin kecil nilai ROE maka semakin tidak bagus kinerja perusahaan tersebut.

Uji Normalitas

Tabel 4. Normalitas Data *One Sample* Kolmogorov Smirnov Test

		ROAT1	ROET1	ROAT	ROET
N		53	53	53	53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3,4162	3,1164	,6832	,6233
	Std. Deviation	2,67784	1,95082	,53557	,39016
Most Extreme Differences	Absolute	,197	,164	,197	,164
	Positive	,197	,164	,197	,164
	Negative	-,139	-,115	-,139	-,115
Test Statistic		,197	,164	,197	,164
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	,001 ^c	,000 ^c	,001 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah

Hasil tampilan *output* SPSS menunjukkan bahwa hasil di atas layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian Hipotesis

Analisis Hipotesis 1

Tabel 5. Hasil Pengujian *Paired Sample* T-Test ROA

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	ROAT1 - ROAT	2,73298	2,14227	,29426	2,14250	3,32346	9,288	52	,000

Sumber: Data diolah

Hipotesis pertama menghasilkan analisis statistik yang menunjukkan bahwa pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2020 nilai t hitung = 9.288 > t tabel = 2,006 dengan signifikansi sebesar 0,000 dibawah nilai α yaitu sebesar 0,05 sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal tersebut berarti terdapat penurunan yang signifikan ROA pada periode sesudah adanya perubahan tarif pajak. Dapat diinterpretasikan bahwa secara umum perusahaan manufaktur memberikan respon positif atas adanya kebijakan perubahan tarif pajak, akan tetapi banyak faktor yang mendorong penurunan kinerja keuangan perusahaan sehingga menurunnya laba atas jumlah aset (ROA) nya seperti contohnya ialah pandemi COVID-19.

Analisis Hipotesis 2

Tabel 5. Hasil Pengujian Paired Sample T-Test ROE

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	ROET1 - ROET	2,49313	1,56066	,21437	2,06296	2,92330	11,630	52	,000

Sumber: Data diolah

Hipotesis kedua menghasilkan analisis statistik yang menunjukkan bahwa pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2020 nilai t hitung = 11.630 > t tabel = 2,006 dengan signifikansi sebesar 0,002 dibawah nilai α yaitu sebesar 0,00 sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Hal tersebut berarti terdapat penurunan yang signifikan ROE pada periode sesudah adanya perubahan tarif pajak.

Pembahasan

ROA

Hasil pengujian di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan yang signifikan ROA pada periode sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2020, sehingga dapat dikatakan bahwa ROA perusahaan pada periode sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2020 juga mengalami penurunan. Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erlita (2010) yang menganalisis pengaruh reformasi pajak badan tahun 2008 terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian tersebut menggunakan variabel CAR, RORA, NPM dan ROA sebagai alat ukur kinerja keuangan perbankan. Salah satu hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2008.

ROE

Hasil pengujian di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan yang signifikan ROE pada periode sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2020, sehingga dapat dikatakan pula bahwa ROE perusahaan pada periode sesudah diberlakukannya tarif pajak tahun 2020 juga mengalami penurunan. Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ika (2005) yang menguji apakah memang terdapat perbaikan profitabilitas perusahaan-perusahaan yang go public sebelum dan sesudah diberlakukannya Undang-Undang Perpajakan No. 17 Tahun 2020 sehingga dapat dilihat apakah tujuan pemerintah dalam memberlakukan undang-undang tersebut terbukti dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan mendorong iklim investasi di Indonesia. Pengujian dalam penelitian tersebut menggunakan beberapa rasio keuangan, antara lain : current ratio, leverage ratio, gross profit margin, operating profit margin, return on investment, dan return on equity. Salah satu dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa hasil pengujian ROE untuk periode satu tahun

sebelum dengan satu tahun sesudah dan satu tahun sebelum dengan dua tahun sesudah terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian data dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Terdapat penurunan *Return on Assets* perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI pada periode sesudah perubahan tarif pajak tahun 2020. Terdapat penurunan *Return on Equity* perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI pada periode sesudah perubahan tarif pajak tahun 2020.

Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu: Dalam pengambilan data, saya mengambil data dari situs web www.idx.co.id menunjukkan yang sebenarnya, hal ini terjadi karena adanya pandemi *COVID-19*. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan jenis perusahaan yang lebih spesifik dan menambahkan indikator lain sebagai pelengkap dari rasio keuangan sebagai tolak ukur penilaian kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 1997. Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market). Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Afifah, Karima. 2011. Pengeluaran Konsumsi Masyarakat dan Pemerintah. <http://agrma.wordpress.com/2011/03/03/pengeluaran-konsumsi-masyarakat-dan-pemerintah> (17 April 2011).
- Ariyadi, Nugroho. 2004. Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tesis MM.
- Arsasi, Andri. 2010. Analisa Fundamental Saham-PER. <https://arsasi.wordpress.com/2010/01/22/analisa-fundamental-saham-per> (01 Juli 2021)
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2001. Manajemen Keuangan (Edisi Kedelapan): Buku I. Jakarta: Erlangga.
- Buletin Bisnis Online. 2020. Mulai 2009, Tarif PPh Tunggal Diberlakukan. 10 Juni.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Edisikedua). Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Ferdinand, Augusty. 2006. Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen. Edisi Pertama. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gitosudarmo, Indriyo. 2001. Manajemen Strategi. Jilid I Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Gitosudarmo, Indriyo dan Basri. 2002. Manajemen Keuangan. (Edisi 4). Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hartini. 2009. Analisis Manfaat Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Orang Pribadi PPh Pasal 21 dan Insentif PPh Pasal 21 Ditanggung Pemerintah Tahun 2009 Bagi Wajib Pajak. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M. 2003. Manajemen Keuangan Internasional. Yogyakarta: BPFE-UGM.

- Helfret, E. A. 1999. Teknik Analisis Keuangan (Petunjuk Praktis Untuk Mengelola Dan Mengukur Kinerja Perusahaan). Edisi 8. Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, Suad. 2003. Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Ika, Siti Rochmah. 2005. "Analisis Efisiensi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Sebelum dan Sesudah Berlakunya Undang-Undang Perpajakan 2000". Jurnal SNA 8. Yogyakarta: Universitas Janabadra.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1998. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Islamy, M. Irfan. 1988. Materi Pokok Kebijakan Publik. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jogiyanto, H.M. 2003. Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi 2). Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Yogyakarta: BPFE-UGM. 2004. Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah Dan Pengalaman-Pengalaman. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kasmir, 2003. Manajemen Perbankan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Paul D. Kimmel. 2020. Accounting Principles: Pengantar Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- Komputer, Wahana. 2009. Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS 16.0. Jakarta: Salemba Infotek.
- Libby, Robert., Patricia A. Libby, dan Daniel G. Short. 2020. Akuntansi Keuangan (Edisi Kelima). Yogyakarta: ANDI.
- Lubis, Sawaluddin. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghimpunan Dana Masyarakat pada Bank Pemerintah di Sumatera Utara. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Luneto, Buhari. 2011. Konsep Minat Masyarakat. <http://jamal-alfath.blogspot.com/2011/06/konsep-minatmasyarakat.html> (1Juli 2021)
- Machfoedz, Mas ud. 1999. "Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol. 14 No. 1, h 37 - 49.
- Magistra Media Maya. 2020. Lebih Dalam Dengan ROE. 26 November. Majalah Tempo Online. 2020. Pajak: Turun Dulu, Naik Kemudian. 16 Juni.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. Principles of Economics Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: Salemba Empat
- McDaniel, Jeff S., Vinay V. Gadkari, dan Joseph Viksel. 2000. "The Environmental EVA: A Financial Indicator for EH&S Strategists". Corporate Environmental Strategy Vol. 7 No. 2.
- McEachern, William A. 2000. Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer. Jakarta: Salemba Empat.
- Muljono, Djoko. 2009. Pengantar PPh dan PPh 21 Lengkap Dengan Undang- Undang. (Edisi Revisi). Yogyakarta: ANDI.
- Mulyadi. 1997. Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat Dan Rekayasa. (Edisi Kedua). Yogyakarta: BP-STIE YKPN.
- Munawir, S. 2007. Analisa Laporan Keuangan. (Edisi Keempat). Yogyakarta: Liberty.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2007 Tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri Yang Berbentuk Perseroan Terbuka.

- Pramuka, Bambang Agus. 2002. Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa Yang Akan Datang: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rahmat. 2005. Analisa Laporan Keuangan. <http://blog.re.or.id/analisa-laporan-keuangan.htm> (20 Mei 2011).
- Ridwan, Ahmad. 2010. Teori Kebijakan: Studi Kebijakan Publik. <http://naifu.wordpress.com/2010/08/12/teori-kebijakan> (5 Juli 2021).
- Sari, Erlita Dwi Kartika dan Sri Handayani, Rr. 2010. Pengaruh Reformasi Pajak 2008 Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. UNSPECIFIED.
- Sekaran, Uma. 2003. "Research Methods for Business: A Skill Building Approach". Sixth edition, John Willey & Sons, Inc., New York.
- Setiawan, Agus. 2004. Cara Mudah Menghitung PPh Badan Dengan Undang- Undang Pajak Terbaru. Yogyakarta: ANDI.
- Soemarso S.R. 2005. Akuntansi Suatu Pengantar. (Edisi 5). Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Stice, Earl K., James D. Stice, dan K. Fred Skousen. 2005. Intermediate Accounting: Akuntansi Intermediate. (Edisi 15). Buku Dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Suandy, Erly. 2006. Dasar-Dasar Perencanaan Pajak. Jakarta: Salemba Empat.
- Sucipto. 2003. "Penilaian Kinerja Keuangan". Jurnal Akuntansi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Suharto, Edi. 2020. Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Iwan Saktius. 2007. Pengaruh tarif tunggal pasal 17 PPh Badan Terhadap Jumlah Pajak Penghasilan Terhutang: Studi Kasus di KPP Pangkal Pinang. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suta, Ary. 2006. Kinerja Pasar Perusahaan Publik di Indonesia: Suatu Analisis Reputasi Perusahaan. Jakarta: SAD Satria Bakti.
- Syamrilaode. 2010. Pengertian Pendapatan <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2061554-pengertian-pendapatan> (29 Juni 2021).
- Tirsono. 2020. Analisis Faktor Pajak Dan Faktor-Faktor Lain Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Utang Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur

ANALISIS EFISIENSI DAN EFEKTIVITAS KINERJA PEMERINTAH (STUDI KASUS PEMERINTAH DAERAH PROVINSI DI PULAU JAWA)

Tria Dhini Marshela^{1*}, Husnul Khotimah²

¹Akuntansi, Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi, Jakarta Selatan, Indonesia

² Akuntansi, Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi, Jakarta Selatan, Indonesia
dhinimarshela90@gmail.com^{1*}, husnulkhotimah@trilogi.ac.id²

ABSTRAK

Pengelolaan anggaran tiap Provinsi di Pulau Jawa banyak yang berbeda. Terdapat Provinsi yang hanya bisa menyerap anggaran di bawah 90% yang menunjukkan tidak efektif dalam penyerapan anggaran yang menimbulkan banyak permasalahan. Terdapat Provinsi juga yang memiliki tingkat realisasi tinggi tetapi pada tahun setelahnya mengalami penurunan yang drastis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas dan efisiensi pelaksanaan anggaran belanja pada Pemerintah Daerah Provinsi di Pulau Jawa tahun 2016-2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah Pemerintah Daerah Provinsi di Pulau Jawa tahun 2016-2019 yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Metode analisa data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa provinsi dengan kriteria efektif yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur dan Banten. Provinsi Jawa Timur mendapatkan nilai rasio efektivitas paling tinggi tahun 2016. Provinsi dengan kriteria sangat efisien yaitu Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur sedangkan Provinsi DKI Jakarta memiliki tingkat efisiensi dengan kriteria efisien. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengelolaan anggaran pada Pemerintah Daerah Provinsi di Pulau Jawa masih harus dioptimalkan.

Kata Kunci: Efisiensi, Efektivitas, Kinerja Pemerintah

ABSTRACT

The budget management of each province in Java Island is much different. There are Provinces that can only absorb budgets below 90% which shows ineffectiveness in budget absorption which causes many problems. There are also provinces that have a high level of realization but in the following year it experienced a drastic decline. This study aims to analyze the effectiveness and efficiency of budget implementation in provincial governments in Java island in 2016-2019. This research uses quantitative descriptive methods. The research sample was the Provincial Government in Java Island in 2016-2019 which was taken using the purposive sampling method. The data analysis method uses quantitative descriptive. The results showed that the provinces with effective criteria were Central Java, East Java and Banten. East Java Province received the highest effectiveness ratio value in 2016. Provinces with very efficient criteria are Banten, West Java, Central Java and East Java while DKI Jakarta Province has a level of efficiency with efficient criteria. This result instructs that budget management in the Provincial Government in Java Island must still be optimized.

Keywords: *Efficiency, Effectiveness, Government Performance*

Histori artikel:



Diunggah: 09-11-2021

Direview: 20-11-2021

Diterima: 28-11-2021

Dipublikasikan: 01-12-2021

* Penulis korespondensi 

PENDAHULUAN

Semangat reformasi dan perubahan diberbagai bidang serta dorongan dan dampak dari proses demokratisasi telah menggugah pemerintah bersama dengan parlemen untuk melahirkan undang-undang yaitu UU Nomor 32 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Undang-undang tersebut merupakan dasar bagi proses desentralisasi dan otonomi daerah yang luas dan bertanggung jawab. Pada pasal 1 butir 5 UU Nomor 32 Tahun 2004 dinyatakan bahwa Otonomi Daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Hal ini mengindikasikan bahwa daerah memiliki kewenangan mengurus berbagai aspek pembangunan termasuk masalah keuangan.

Menurut Saparie (2020), Pemerintah daerah adalah kepala daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) yang berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintah daerah. Dalam pelaksanaan pemerintahan daerah, kepala daerah maupun DPRD diberikan kewenangan untuk menyusun, membahas dan menetapkan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) dalam keterkaitannya sebagai pelaksana kewenangan daerah otonom. APBD menjadi acuan dalam mengukur seberapa besar pencapaian efektivitas dan efisiensi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam mensejahterakan masyarakatnya lewat penyelenggaraan otonomi daerah. Untuk mendapatkan hasil yang efektif dan efisien tersebut maka pengelolaan keuangan daerah perlu menjadi prioritas utama setiap pimpinan daerah dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam memimpin dan membangun daerahnya.

Menurut Purwiyanti (2017), pengelolaan keuangan daerah harus meliputi pelaporan yang akuntabel, hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan *value for money* dalam menjalankan aktifitasnya. *Value for money* adalah ekonomis dalam pengadaan dan alokasi sumber daya, efisien (berdaya guna) dalam penggunaan penggunaan sumber daya alam, artinya bahwa penggunaannya diminimalkan dan hasilnya dimaksimalkan, serta efektif (berhasil guna) yaitu mencapai tujuan dan sasaran dalam menggunakan anggaran. Hasil kajian yang dilakukan oleh Kementerian Keuangan tahun 2014 menyimpulkan bahwa masih rendahnya kualitas belanja daerah dan APBD yang tergambar dari porsi belanja tidak langsung yang selalu lebih besar dari belanja langsung serta rendahnya penyerapan belanja daerah. Dengan kata lain, efisiensi belanja pemerintah daerah masih sangat rendah di mana alokasi belanja langsung yang elemen utama dalam penyelenggaraan pelayanan publik lebih kecil daripada belanja tidak langsung yang sesungguhnya merupakan elemen pendukung. Fakta tersebut menjadi ketertarikan penulis untuk menganalisis secara khusus anggaran dan realisasi anggaran pada seluruh pemerintah daerah di wilayah Pulau Jawa seperti Provinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja

Kinerja (*performance*) adalah hasil yang dicapai oleh pegawai dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu dengan *output* yang dihasilkan tercermin dari kuantitas maupun kualitasnya. Tinggi rendahnya kinerja dapat dicermati dari hasil pelaksanaan tugas yang

dilakukan berdasarkan kecakapan, pengalaman dan kesungguhan sesuai dengan waktu yang tersedia. Terdapat beberapa tolok ukur untuk dapat menilainya. Menurut Indrasari (2010), empat dimensi pekerjaan, antara lain; (1) kualitas pekerjaan, (2) kuantitas pekerjaan, (3) inisiatif dalam pekerjaan dan (4) peluang untuk dapat dipromosikan.

Kinerja instansi pemerintah daerah merupakan gambaran mengenai pencapaian tujuan dan sasaran pemerintah sebagai penjabaran dari visi, misi maupun strategi instansi tersebut yang mengindikasikan tingkat keberhasilan ataupun kegagalan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan program dan kebijakan yang telah ditetapkan (BPPK Depkeu, 2014). Pertanggung jawaban sangat penting dilakukan terhadap kinerja pemerintah yang diharapkan dapat meningkatkan dalam pelayanan terhadap masyarakat serta melakukan evaluasi kinerja tahun yang lalu untuk menjadikan dasar dalam pedoman penyusunan tahun yang selanjutnya. Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pemerintah daerah antara lain (1) Pendapatan Asli Daerah (PAD), (2) Dana perimbangan, dan (3) belanja modal

Efektivitas dan Efisiensi

Efektivitas adalah ukuran berhasil atau tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya. Jadi suatu kegiatan organisasi di katakan efektif apabila suatu kegiatan organisasi tersebut berjalan sesuai aturan atau berjalan sesuai target yang di tentukan oleh organisasi tersebut. Sedangkan efisiensi adalah hubungan antara barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan sebuah kegiatan atau aktivitas dengan sumber daya (*input*) yang digunakan dengan memanfaatkan waktu dan tenaga sebaik-baiknya serta biaya yang rendah.

Menurut Mahsun (2010), pengukuran efektivitas mengukur tingkat output dari organisasi sektor publik terhadap target-target pendapatan sektor publik. Tingkat efektivitas diukur dengan cara membandingkan realisasi anggaran belanja dengan target anggaran belanja. Berikut formula untuk mengukur tingkat efektivitas anggaran belanja:

$$Efektifitas = \frac{Realisasi\ Anggaran\ Belanja}{Anggaran\ Belanja} \times 100\%$$

Mahsun (2010) juga menjelaskan bahwa pengukuran efisiensi mengukur perbandingan tingkat output dengan tingkat input dari organisasi sektor publik. Tingkat efisiensi diukur dengan cara membandingkan realisasi anggaran belanja langsung dengan total realisasi anggaran belanja. Berikut formula untuk mengukur tingkat efisiensi anggaran belanja:

$$Efektifitas = \frac{Realisasi\ Anggaran\ Belanja\ Langsung}{Anggaran\ Belanja} \times 100\%$$

Anggaran

Anggaran adalah suatu rencana kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk finansial yang meliputi usulan pengeluaran yang diperkirakan untuk satu periode waktu serta dikembangkan untuk melayani berbagai pengendalian keuangan, rencana manajemen, prioritas dari pengguna dana dan pertanggung jawaban kepada publik.

Sedangkan yang dimaksud dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), Menurut Azhari (2017) merupakan rencana keuangan pemerintah daerah selama satu tahun

yang ditetapkan oleh peraturan daerah. APBD dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi pemerintah daerah kepada masyarakatnya mengenai prioritas pengalokasian yang dilakukan oleh terdiri dari tiga komponen utama yaitu pendapatan daerah, belanja daerah, dan pembiayaan daerah.

Belanja

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 tahun 2011 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, Belanja Daerah adalah semua pengeluaran dari rekening kas umum daerah yang mengurangi ekuitas dana, merupakan hak daerah dalam satu tahun anggaran dan tidak perlu dibayar kembali oleh daerah. Belanja daerah dipergunakan dalam rangka mendanai pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan provinsi atau kabupaten/kota yang terdiri dari urusan wajib, urusan pilihan dan urusan yang penanganannya dalam bagian atau bidang tertentu yang dapat dilaksanakan bersama antara pemerintah dan pemerintah daerah atau antar pemerintah daerah yang ditetapkan dengan ketentuan perundang-undangan.

Klasifikasi belanja menurut kelompok belanja berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 tahun 2011 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah terdiri dari Belanja Langsung meliputi belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal. Sedangkan klasifikasi kedua adalah Belanja Tidak langsung meliputi bunga, subsidi, hibah, bantuan social, belanja bagi hasil, bantuan keuangan, dan belanja tak terduga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menetapkan konsep perhitungan efektivitas dan efisiensi dalam pengukuran pelaksanaan belanja, dengan menghitung perbandingan target belanja dengan realisasi belanja yang tertuang dalam laporan realisasi anggaran tahun 2016-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah Pemerintah Daerah Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2016-2019. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel *Non-probabilitas* dan ini terjadi ketika elemen yang dipilih untuk sampel berdasarkan penilaian peneliti yaitu Pemerintah Provinsi di DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur yang menyajikan data Laporan Realisasi Anggaran secara lengkap pada tahun 2016-2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Efektivitas Pelaksanaan Anggaran Belanja

Pengukuran kinerja pada Provinsi di Pulau Jawa dalam pelaksanaan anggaran belanja dengan tolak ukur yang digunakan adalah membandingkan realisasi belanja dengan anggaran belanja dikalikan 100%.

Tabel 1. Rasio Efektivitas

Sangat Efektif	> 100%
Efektif	90% - 100%
Cukup Efektif	80% - 90%
Kurang Efektif	60% - 80%
Tidak Efektif	0% - 60%

Setelah melakukan perhitungan berikut ini sajian data yang dapat ditampilkan setelah melakukan analisa dan perhitungan dari setiap provinsi di pulau Jawa:

Tabel 2. Rasio Efektivitas Provinsi DKI Jakarta

Tahun	Anggaran	Realisasi	Tingkat Efektivitas (%)	Kriteria
2016	57.149.280.800.656	46.918.496.211.824	82,10	Cukup Efektif
2017	61.457.200.230.480	50.721.960.241.767	82,53	Cukup Efektif
2018	74.729.343.748.013	61.063.848.818.057	81,71	Cukup Efektif
2019	77.010.363.876.861	64.099.287.469.013	82,23	Cukup Efektif

Tabel 3. Rasio Efektivitas Provinsi Banten

Tahun	Anggaran	Realisasi	Tingkat Efektivitas (%)	Kriteria
2016	9.305.525.389.927	8.925.813.442.214	95,94	Efektif
2017	7.677.428.461.948	6.866.998.895.055	89,44	Cukup Efektif
2018	8.220.774.649.578	7.309.480.866.606	88,91	Cukup Efektif
2019	12.648.850.767.464	11.324.588.102.330	89,53	Cukup Efektif

Tabel 4. Rasio Efektivitas Provinsi Jawa Barat

Tahun	Anggaran	Realisasi	Tingkat Efektivitas (%)	Kriteria
2016	18.893.317.508.563	17.588.381.583.127	93,09	Efektif
2017	22.927.505.719.790	21.633.112.513.870	94,35	Efektif
2018	23.960.232.712.182	22.127.069.670.579	92,35	Efektif
2019	24.721.129.219.645	22.437.800.843.469	90,76	Efektif

Tabel 5. Rasio Efektivitas Provinsi Jawa Tengah

Tahun	Anggaran	Realisasi	Tingkat Efektivitas (%)	Kriteria
2016	13.760.866.554.000	13.165.233.730.138	95,67	Efektif
2017	16.950.922.704.000	16.120.719.133.365	95,10	Efektif

2018	18.831.645.202.000	17.397.281.966.784	92,38	Efektif
2019	19.665.066.328.000	18.456.935.979.539	93,86	Efektif

Tabel 6. Rasio Efektivitas Provinsi Jawa Timur

Tahun	Anggaran	Realisasi	Tingkat Efektivitas (%)	Kriteria
2016	17.763.999.894.235	17.056.688.791.473	96,02	Efektif
2017	23.237.548.761.808	21.649.432.876.084	93,12	Efektif
2018	25.599.649.997.305	23.609.392.399.513	92,23	Efektif
2019	28.755.505.302.004	25.939.668.270.716	90,21	Efektif

Dari sajian data tabel di atas menunjukkan tingkat efektivitas pada Provinsi di Pulau Jawa dan dapat diketahui bahwa Provinsi DKI Jakarta mempunyai tingkat efektivitas paling rendah di antara provinsi lainnya. Provinsi DKI Jakarta hanya mendapatkan kriteria cukup efektif selama periode tahun anggaran 2016 sampai dengan tahun 2019 dengan angka rasio tingkat efektivitas di kisaran 81,71%-82,53%. Sedangkan Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur memiliki tingkat efektivitas dalam pelaksanaan anggaran belanja dengan nilai rasio tingkat efektivitas di atas 90%. Provinsi Jawa Tengah dalam hal ini menunjukkan kriteria efektif dengan nilai efektivitas yang cukup stabil dan besar di mana pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 rasio tingkat efektivitas berkisar di angka 92,38%-95,67%.

Analisis Efisiensi Pelaksanaan Anggaran Belanja

Untuk melakukan analisis ini, adapun rasio yang dipakai dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 7. Rasio Efisiensi

Tidak efisien	> 100%
Kurang efisien	90% - 100%
Cukup efisien	80% - 90%
Efisien	60% - 80%
Sangat efisien	< 60%

Setelah melakukan perhitungan menggunakan rumus efisiensi yang sudah dipaparkan pada kajian teori, dapat disajikan data berdasarkan analisa yang telah dilakukan

Tabel 8. Rasio Efisiensi Provinsi DKI Jakarta

Tahun	Realisasi Belanja	Realisasi Belanja Langsung	Tingkat Efisiensi (%)	Kriteria
2016	46.918.496.211.824	31.004.340.790.717	66,08	Efisien
2017	50.721.960.241.767	35.113.382.689.970	69,23	Efisien
2018	61.063.848.818.057	41.012.395.391.186	67,16	Efisien
2019	64.099.287.469.013	44.562.631.214.775	69,52	Efisien

Tabel 9. Rasio Efisiensi Provinsi Banten

Tahun	Realisasi Belanja	Realisasi Belanja Langsung	Tingkat Efisiensi (%)	Kriteria
2016	8.925.813.442.214	3.089.571.448.352	34,61	Sangat Efisien
2017	6.866.998.895.055	3.148.622.685.346	45,85	Sangat Efisien
2018	7.309.480.866.606	3.502.881.622.396	47,92	Sangat Efisien
2019	11.324.588.102.330	4.018.122.824.179	35,48	Sangat Efisien

Tabel 10. Rasio Efisiensi Provinsi Jawa Barat

Tahun	Realisasi Belanja	Realisasi Belanja Langsung	Tingkat Efisiensi (%)	Kriteria
2016	17.588.381.583.127	5.663.466.118.287	32,20	Sangat Efisien
2017	21.633.112.513.870	6.852.570.957.184	31,68	Sangat Efisien
2018	22.127.069.670.579	7.686.303.131.336	34,74	Sangat Efisien
2019	22.437.800.843.469	7.732.748.578.009	34,46	Sangat Efisien

Tabel 11. Rasio Efisiensi Provinsi Jawa Tengah

Tahun	Realisasi Belanja	Realisasi Belanja Langsung	Tingkat Efisiensi (%)	Kriteria
2016	13.165.233.730.138	5.694.291.265.215	43,25	Sangat Efisien
2017	16.120.719.133.365	5.749.670.593.675	35,67	Sangat Efisien
2018	17.397.281.966.784	6.694.697.453.298	38,48	Sangat Efisien
2019	18.456.935.979.539	7.651.004.047.241	41,45	Sangat Efisien

Tabel 12. Rasio Efisiensi Provinsi Jawa Timur

Tahun	Realisasi Belanja	Realisasi Belanja Langsung	Tingkat Efisiensi (%)	Kriteria
2016	17.056.688.791.473	7.003.921.145.449	41,06	Sangat Efisien
2017	21.649.432.876.084	8.822.998.783.547	40,75	Sangat Efisien
2018	23.609.392.399.513	8.921.836.918.487	37,79	Sangat Efisien
2019	25.939.668.270.716	9.964.096.793.183	38,41	Sangat Efisien

Dalam laporan realisasi anggaran belanja Provinsi di Pulau Jawa yang dapat mengacu pada pencapaian tujuan dimaksudkan dalam anggaran adalah anggaran belanja langsung. Belanja langsung pada hal ini terdiri dari Belanja pegawai yang dalam hal ini tidak termasuk gaji PNS dan tunjangan PNS, dll, serta belanja barang dan jasa dan belanja modal. Belanja langsung merupakan belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan tingkat efisiensi anggaran belanja pada Provinsi di Pulau Jawa dapat diketahui bahwa Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi yang memiliki rasio tingkat efisiensi yang cukup besar di kisaran 66,08% sampai dengan 69,52%. Sedangkan Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki tingkat efisiensi dengan

kriteria sangat efisien. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki rasio tingkat efisiensi paling rendah di kisaran angka 31,68% pada tahun 2017.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Tingkat Efektivitas anggaran belanja pada Provinsi di Pulau Jawa memiliki kriteria efektivitas yang bervariasi dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Provinsi dengan kriteria efektif terdapat pada Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Banten. Tingkat efektivitas pada ketiga Provinsi ini memiliki nilai rasio efektivitas di atas 90%. Provinsi DKI Jakarta dan Banten memiliki kriteria cukup efektif pada tahun 2016 sampai dengan 2019 dengan nilai rasio efektivitas di bawah 90%.

Tingkat Efisiensi anggaran belanja pada Provinsi di Pulau Jawa memiliki kriteria efisiensi yang bervariasi dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Provinsi dengan kriteria sangat efisien terdapat pada Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sedangkan Provinsi DKI Jakarta memiliki tingkat efisiensi yang cukup besar dengan kriteria efisien. Nilai rasio efisiensi pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 memiliki nilai yang konsisten dengan nilai di kisaran 66,08% sampai dengan 69,52%.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Ria Sartika. (2017). Ringkasan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Jakarta. (<http://www.djpk.kemenkeu.go.id/wp-content/uploads/2019/06/Ringkasan-APBD-TA-2017.pdf>)
- Indrasari, Meithiana. (2017). Kinerja Karyawan Tinjauan dari Dimensi Iklim Organisasi, Kreativitas Individu, dan Karakteristik Pekerjaan. Yogyakarta: Indomedia Pustaka.
- Mahsun, Mohamad, (2010), Pengukuran Kinerja Sektor Publik, Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah
- Purwiyanti. (2017). Analisis Kinerja Berbasis Konsep Value for Money Pada Kegiatan Fisik Pekerjaan Irigasi Donggala Kodi (Studi di Dinas Pekerjaan Umum Kota Palu). Jurnal UNTAD Palu. (<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/8696>).
- Saparie, Gunoto. (2020). Mempertanyakan Efektivitas dan Efisiensi APBD. (<https://jatengdaily.com/2020/mempertanyakan-efektivitas-dan-efisiensi-apbd>)
- Website Resmi Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) (<https://bpk.go.id/>).
- Website resmi Kementerian Keuangan Republik Indonesia (<http://www.djpk.kemenkeu.go.id/>).
- Website Resmi Pemerintah Banten (<https://bantenprov.go.id/home>).
- Website Resmi Pemerintah Jawa Timur (<https://www.jatimprov.go.id/>)
- Website Resmi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (<https://jakarta.go.id/>).
- Website Resmi Pemerintah Provinsi Jawa Barat (<https://jabarprov.go.id/>).
- Website Resmi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (<https://jatengprov.go.id/>).

**PENGARUH KUALITAS LAYANAN DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP
LOYALITAS NASABAH MILENIAL BANK BUMN (STUDI KASUS MAHASISWA
UNIVERSITAS TRILOGI)**

Muhammad Naufal Hilmi¹, Firda Maulida Raufik², Husnul Khotimah^{3*}

^{1, 2, 3} Akuntansi, Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi, Jakarta Selatan, Indonesia
naufalhilmi98@gmail.com¹, husnulshotimah@trilogi.ac.id^{3*}

ABSTRAK

Meningkatnya kebutuhan perbankan di kalangan generasi milenial harus diimbangi oleh bank dengan meningkatkan kualitas bersaing agar dapat memperoleh dan mempertahankan kepercayaan nasabahnya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nasabah generasi milenial yang diwakili oleh mahasiswa Universitas Trilogi yang merupakan nasabah bank BUMN. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelayanan dan kualitas produk berpengaruh positif signifikan terhadap loyalitas pelanggan. Artinya bank perlu meningkatkan layanan dan produknya agar nasabah khususnya para milenial yang mungkin memiliki pengalaman baru dengan perbankan memiliki kesan positif terhadap bank agar tetap loyal.

Kata Kunci: Kualitas Layanan Loyalitas, Kualitas Produk, Pelanggan Milenial

ABSTRACT

The increasing need for banking among the millennial generation must be balanced by the bank by increasing the quality to compete so that they can gain and maintain the trust of their customers. The sample used in this research is millennial generation customers represented by Trilogi University students who are customers of state-owned banks. Data collection was done by distributing questionnaires. The results showed that service quality and product quality had a significant positive effect on customer loyalty. This means that banks need to improve their services and products so that customers, especially millennials who may have new experience with banking, have a positive impression of the bank so that they remain loyal.

Keywords: Millennial Customer Loyalty, Quality of Product, Quality of Service

Histori artikel:

Diunggah: 30-10-2021
Direview: 12-11-2021
Diterima: 19-11-2021
Dipublikasikan: 01-12-2021



* Penulis korespondensi ✉

PENDAHULUAN

Loyalitas nasabah suatu perbankan menjadi sasaran bagi perencanaan pasar strategik dalam mengembangkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dalam ruang lingkup persaingan yang semakin ketat yang ditandai dengan masuknya produk-produk inovatif ke dalam dunia perbankan di satu sisi dan kondisi pasar yang retorik untuk produk-produk tertentu di sisi lain, maka tugas mengelola loyalitas nasabah menjadi tantangan yang cukup berat bagi pihak manajemen.

Loyalitas nasabah akan menjadi ujung tombak, tidak hanya dalam jangka pendek tetapi juga keunggulan bersaing yang berkelanjutan (Hidayat, 2009). Hal ini karena loyalitas nasabah memiliki nilai yang sangat strategis bagi perusahaan. Nasabah yang loyal akan merasa puas dan ingin meneruskan hubungan mereka dengan penyedia jasa. Loyalitas nasabah adalah perilaku yang terkait dengan merek sebuah produk, termasuk juga di dalamnya kemungkinan memperbaiki hubungan di masa yang akan datang, berapa kemungkinan nasabah mengubah dukungannya terhadap suatu merek, berapa kemungkinan keinginan nasabah untuk meningkatkan citra positif suatu produk. Jika produk tidak mampu memuaskan nasabah, nasabah akan bereaksi dengan cara exit (nasabah menyatakan berhenti membeli merek atau produk) dan voice (nasabah menyatakan ketidakpuasan secara langsung pada perusahaan).

Loyalitas nasabah ditentukan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kualitas layanan. Kualitas layanan dapat dibedakan ke dalam dua kriteria yaitu jenis kualitas pelayanan yang baik dan kualitas pelayanan yang buruk. Kualitas pelayanan ini bukan merupakan suatu hal yang permanen atau kaku, melainkan hal yang fleksibel dan dapat diubah. Perubahan ini tentunya berupa peningkatan kualitas pelayanan agar semakin lebih baik lagi bagi perusahaan dihadapan nasabah. Dalam proses merubah atau meningkatkan kualitas pelayanan diperlukan beberapa hal untuk menunjang prosesnya. Misalnya survei atau observasi yang dilakukan kepada nasabah, termasuk didalamnya berupa masukan, pendapat maupun feedback tentang pelayanan yang telah diberikan oleh perusahaan.

Kualitas pelayanan menjadi penting karena akan berdampak langsung pada pandangan konsumen terhadap citra perusahaan. Kualitas layanan yang baik akan menjadi sebuah keuntungan bagi perusahaan. Karena jika suatu perusahaan sudah mendapat nilai positif di mata konsumen, maka konsumen tersebut akan memberikan feedback yang baik, serta bukan tidak mungkin akan menjadi pelanggan tetap. Maka dari itu, sangat penting untuk mengetahui aspek kepuasan pelanggan terkait kualitas layanan yang diberikan. Jenis-jenis pelayanan yang dapat diberikan misalnya berupa kemudahan, kecepatan, kemampuan dan keramahmatan yang ditunjukkan melalui sikap dan tindakan langsung kepada konsumen.

Selain faktor kualitas layanan, loyalitas nasabah juga dapat dipengaruhi oleh kualitas produk. Untuk mencapai kualitas produk yang diinginkan maka diperlukan suatu standarisasi kualitas. Cara seperti ini dimaksudkan oleh perusahaan untuk menjaga agar produk yang dihasilkan memenuhi standar yang telah ditetapkan sehingga konsumen tidak kehilangan kepercayaan terhadap produk yang bersangkutan. Pemasar yang tidak memperhatikan kualitas produk yang ditawarkan akan menanggung tidak loyalnya konsumen sehingga penjualan produknya pun akan cenderung menurun.

Kualitas produk adalah keseluruhan barang yang berkaitan dengan keinginan konsumen yang secara keunggulan produk sudah layak di perjualkan sesuai harapan dari pelanggan. Kualitas produk adalah keseluruhan ciri, karakteristik dan spesifikasi yang dimiliki suatu barang atau jasa yang bergantung pada kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Generasi milenial dikenal sebagai generasi yang melek teknologi. Segala sesuatu yang mereka kerjakan banyak dihubungkan dengan kemajuan teknologi termasuk mengenai perbankan. Saat ini beberapa bank berlomba-lomba untuk menggaet nasabah generasi milenial yang kemungkinan besar memiliki pengalaman pertama dalam dunia perbankan, sehingga diperlukan kesan yang bagus dari bank agar mereka loyal. Biasanya layanan perbankan yang dipertimbangkan oleh generasi ini adalah biaya administrasi bulanan dan saldo minimum rekening, jumlah kantor cabang dan mesin ATM, layanan transaksi digital, produk investasi selain tabungan dan tingkat keamanan bank (Ariyanti, 2020).

Beberapa peneliti telah menguji hubungan antara kualitas layanan, kualitas produk dan loyalitas nasabah. Diantaranya adalah Hidayat (2009), Kurnia (2016), Sigit & Soliha (2017) serta Ishak dan Azzahro (2017) yang menemukan bahwa semakin tinggi kualitas layanan dan produk suatu perbankan, maka loyalitas nasabah akan meningkat. Namun, semua penelitian tersebut hanya menguji hubungan ketiga variabel pada nasabah secara umum. Pada penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang sama dengan sampel khusus pada nasabah milenial yang diwakili oleh Mahasiswa Universitas Trilogi yang memiliki rekening di Bank BUMN. Dengan karakteristik khusus generasi milenial, apakah kualitas layanan dan kualitas produk adalah sesuatu yang menyebabkan mereka loyal terhadap bank tertentu?

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perbankan memiliki karakteristik khusus diantaranya sebagai lembaga kepercayaan, yang harus selalu menjaga likuiditasnya sehingga mampu memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar. Karakteristik ini mengisyaratkan bahwa bank harus memperhatikan sisi sumber dananya (Taswan, 2017). Pelanggan dalam perbankan adalah nasabah yang merupakan penyedia sumber dana. Maka, bank harus melakukan upaya peningkatan kualitas baik dari sisi layanan maupun produk agar penyedia sumber dana (nasabah) semakin loyal. Kualitas pelayanan dipengaruhi oleh dua hal yaitu jasa yang dirasakan (*perceived service*) dan layanan yang diharapkan (*expected service*). Apabila layanan yang diterima atau dirasakan (*perceived service*) sesuai dengan harapan, maka kualitas layanan dipersepsikan baik dan memuaskan, tapi apabila melampaui harapan pelanggan maka menjadi kualitas layanan yang ideal. Sebaliknya apabila layanan yang diterima lebih rendah dari yang diharapkan, maka kualitas layanan dipersepsikan buruk. Implikasi baik buruknya kualitas suatu layanan tergantung kepada kemampuan penyedia layanan memenuhi harapan pelanggannya secara konsisten (Tjiptono, 2007 dalam Sondakh, 2015).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Loyalitas Nasabah

Hubungan antara kualitas layanan dengan loyalitas nasabah menurut penelitian Sigit & Soliha (2017) menunjukkan hasil yang positif signifikan. Dimana saat kualitas layanan meningkat maka loyalitas nasabah pun meningkat. Dengan adanya kualitas layanan yang memuaskan maka akan mempengaruhi loyalitas nasabah termasuk nasabah milenial. Menurut Ariyanti (2020) generasi milenial biasanya mempertimbangkan layanan perbankan seperti biaya administrasi bulanan dan saldo minimum rekening, jumlah kantor cabang dan mesin ATM, layanan transaksi digital, produk investasi selain tabungan dan tingkat keamanan bank. Maka hipotesis 1 penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Kualitas layanan memiliki pengaruh positif terhadap loyalitas nasabah milenial

Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Layanan Nasabah

Menurut Hidayat (2009) kualitas produk memiliki pengaruh yang positif terhadap loyalitas nasabah. Kualitas produk yang baik akan membuat nasabah merasa dirinya terpuaskan untuk melakukan kegiatan perbankan kembali. Dengan terciptanya kepuasan pelanggan dapat menciptakan hubungan yang harmonis pula kepada nasabah dan perusahaan. Hubungan tersebut merupakan dasar yang baik bagi loyalitas nasabah. Menurut Kusworo (2015), kualitas produk dalam perusahaan perbankan sebagai salah satu yang dapat meningkatkan kepuasan konsumen sehingga perlu adanya inovasi produk yang dapat dilakukan agar dapat menciptakan produk unggulan yang dapat memenuhi harapan nasabahnya. Nasabah milenial yang hidup dalam perkembangan teknologi akan mengharapkan hal-hal yang inovatif dalam produk perbankan. Maka hipotesis 2 penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Kualitas produk memiliki pengaruh positif terhadap loyalitas nasabah milenial

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012).

Penentuan objek penelitian diperlukan untuk memudahkan penelitian dalam mencari informasi yang diperlukan. Objek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Trilogi yang berlokasi di Jl. TMP Kalibata No.4 RT04 / RW04, Duren Tiga, Kec. Pancoran, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. 12760.

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer diperoleh melalui kuesioner sehingga keakuratan data dapat dipertanggungjawabkan dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam penelitian ini.

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Universitas Trilogi angkatan 2016-2019. Penelitian ini menggunakan nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2012), purposive sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Kriteria responden pada penelitian ini adalah:

1. Telah menjadi nasabah Bank BUMN min. 1 tahun
2. Memiliki rekening Bank BUMN yang aktif
3. Memiliki rekening atas nama pribadi
4. Mahasiswa aktif Universitas Trilogi

Total sampel yang diambil adalah sebesar 100 orang.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Partial Least Square (PLS). Menurut World (dalam Ghozali & Latan, 2015) metode PLS adalah sebuah model analisis yang powerfull dan sering disebut soft modelling karena tidak dengan dasar pada asumsi dan syarat, seperti uji normalitas dan multikolinearitas. Pada dasarnya Wold (dalam Ghozali & Latan, 2015) mengembangkan metode PLS untuk menguji teori lemah dan data yang lemah serta jumlah sampel yang sedikit dan masalah normalitas data. Program yang digunakan sebagai alat bantu berupa SmartPLS versi 3.0 yang dirancang khusus untuk mengestimasi persamaan struktural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam table 1 dan 2 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

No	Variabel	Validitas	Reliabilitas
1	X1	valid	0,823 (reliabel)
2	X2	valid	0,872 (reliabel)
3	Y1	valid	0,928 (reliabel)

Sumber: Data diolah.

Semua butir pertanyaan memiliki nilai diatas 0,70 sehingga data yang diuji dinyatakan valid. Dan nilai Croanbach 'alpha berada diatas 0,70 sehingga semua data dinyatakan reliabel.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

No	Hubungan Variabel	Koefisien	Signifikansi
1	X1 → Y1	0,201	0,010 (signifikan)
2	X2 → Y1	0,649	0,000 (signifikan)

Sumber: Data diolah

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa kualitas layanan dan kualitas produk berpengaruh positif signifikan terhadap loyalitas nasabah. Kualitas layanan adalah mempertahankan nasabah yang sudah ada dan menjadikan nasabah baru dengan memberikan suatu proses pelayanan untuk nasabah. Nasabah merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan. Pelayanan yang baik seperti memudahkan nasabah dalam bertransaksi, memberikan yang mereka inginkan dengan sesuai, dan merasa puas, yang pada akhirnya akan dapat menjadi nasabah yang loyalitas. Sebaliknya, jika memberikan pelayanan yang kurang baik seperti respon yang lama terhadap nasabah, maka nasabah tersebut kurang loyalitas.

Hasil penelitian pada generasi milenial ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh penelitian untuk nasabah secara umum seperti penelitian oleh Hidayat (2009), yaitu bahwa kualitas layanan berpengaruh terhadap loyalitas nasabah dengan dimediasi oleh kepuasan nasabah. Begitu juga dengan penelitian Kharisma & Soliha (2017) yang menemukan bahwa kualitas layanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas nasabah KUR, maka semakin baik kualitas layanan yang diberikan akan meningkatkan loyalitas nasabah.

Kualitas Produk adalah kemampuan produk menjalankan fungsinya, termasuk daya tahan, keandalan, akurasi, kemudahan operasi, perbaikan dan atribut berharga lainnya (Kotler & Keller, 2013). Kualitas adalah suatu penilaian terhadap penentuan suatu posisi seperti tingkat dan konsistensi kualitas yang baik atau buruk. Kualitas yang baik, dapat dipilih nasabah secara terus menerus.

Loyalitas adalah suatu produk yang dibeli kembali dengan konsisten dan loyal. Loyalitas terdiri dari dua bagian, yaitu loyalitas terhadap produk dan pelayanan. Nasabah yang loyal adalah nasabah yang puas dengan kehadiran suatu produk tertentu, sehingga mereka

memperkenalkannya dengan antusias kepada siapa pun yang mereka kenal. Selain itu, nasabah yang loyal juga akan menunjukkan loyalitas dengan membeli produk dari perusahaan yang sama. Dapat disimpulkan bahwa nasabah dikaitkan dengan sikap positif kualitas produk agar dapat melakukan pembelian kembali secara terus menerus.

Hasil penelitian pada nasabah milenial ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Hidayat (2009) yang menemukan bahwa kualitas produk berpengaruh terhadap loyalitas nasabah dengan dimediasi oleh kepuasan nasabah. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Kharisma & Soliha (2017) yang menyatakan bahwa semakin bagus kualitas produk yang ada akan meningkatkan loyalitas nasabah.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kualitas layanan dan kualitas produk berpengaruh positif signifikan terhadap loyalitas nasabah milenial. Hal ini berarti pihak bank terutama BUMN harus terus mengupayakan produk dan layanan yang lebih berkualitas dibanding pesaingnya agar para nasabah terutama dari generasi milenial dapat terus menggunakan produk perbankan tersebut.

Untuk mempertahankan, memperluas dan meningkatkan nasabah, bank harus meningkatkan kualitas layanan dan kualitas produk. Untuk meningkatkan layanan diharapkan mampu memberikan pelayanan yang terbaik seperti cepat respon jika ada masalah atau keluhan, memberikan solusi yang menyenangkan hati nasabah. Untuk meningkatkan produk, bank mampu meningkatkan fungsi produk, membuat produk lebih bervariasi dan nyaman menggunakan produk tersebut. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang berbeda dengan menggunakan variable yang lebih beragam sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS*. Semarang: Badan Penerbit-UNDIP.
- Hidayat, R. (2009). Pengaruh Kualitas Layanan, Kualitas Produk dan Nilai Nasabah Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Nasabah Bank Mandiri. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.11, No. 1, 59-72.
- Kurnia, D. (2016). Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Loyalitas Nasabah Melalui Kepuasan Nasabah, Nilai Bagi Nasabah, dan Reputasi Perusahaan Pada Bank BUMN. *UG Jurnal* Vol. 10 No. 12.
- Krismanto, Adi. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loyalitas Nasabah. Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Kusworo, Oktarika. (2015). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Kualitas Produk Tabungan Terhadap Kepuasan Nasabah dengan Lokasi Sebagai Variabel Moderating. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sigit, N. K., & Soliha, E. (2017). Kualitas Produk dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Nasabah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(1): 157–168, 2017 Nationally Accredited: No.040/P/2014.

- Sondakh, Conny. (2014). Kualitas Layanan, Citra Merek Dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Nasabah Dan Loyalitas Nasabah Tabungan (Studi Pada Nasabah Taplus BNI Cabang Manado). *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen* Vol. 3, No.1, 2014:19-32
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taswan. (2017). *Akuntansi Perbankan. Transaksi dalam Valuta Rupiah Edisi Ketiga*. UPP STIM YKPN.
- <https://www.cermati.com/artikel/apa-yang-dicari-milenial-saat-memilih-layanan-perbankan>

PENGARUH PENERAPAN KAIZEN COSTING TERHADAP KUALITAS PELAYANAN PENGUNJUNG PADA AGROEDUWISATA ATTAQIE FARM

Talitha Utami^{1*}, Lely Dahlia²

¹Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trilogi, Jakarta Selatan, Indonesia

²Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trilogi, Jakarta Selatan, Indonesia
talithau89@gmail.com^{1*}, lelydahlia@trilogi.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *kaizen costing* yang diukur dengan konsep terhadap kualitas pelayanan pengunjung. Penelitian ini menggunakan 55 sampel pegawai dan 70 sampel pengunjung dari Agroeduwisata Attaqie Farm. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *kaizen costing* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas pelayanan pengunjung yang memperhatikan efektivitas, efisiensi, *Tangibles*, *Reliability*, *Responsiveness*, *Assurance*, dan *Empathy* yang sudah sesuai dengan konsep 5S (*Seiri*, *Seiton*, *Seiso*, *Seiketsu*, *Shitsuke*) dari *kaizen costing* yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dengan didukung oleh pegawai, pimpinan, pemilik serta pihak terkait. Pihak-pihak yang telah disebutkan menjadi tujuan utama dari *kaizen costing*, sehingga wajib diikutsertakan dalam proses penyusunan strategi pelayanan pengunjung yang cocok dengan konsep *kaizen costing*.

Kata Kunci: *Kaizen costing*, kualitas pelayanan pengunjung.

ABSTRACT

This research aims to find out how kaizen costing affects the quality of visitor services. This study used 55 employee samples and 70 samples of visitors from Agroekowisata Attaqie Farm. The results of this study showed that kaizen costing has a significant and positive effect on the quality of visitor services that pay attention to the effectiveness, efficiency, Tangibles, Reliability, Responsiveness, Assurance, and Empathy that is in accordance with the concept of 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) from kaizen costing conducted gradually and sustainably with the support of employees, leaders, owners and related parties. The parties that have been mentioned become the main purpose of kaizen costing, so it must be included in the process of preparing a visitor service strategy that matches the concept of kaizen costing.

Keywords: *Kaizen costing; the quality of visitor services.*

Histori artikel:

Diunggah: 28-10-2021

Direview: 11-11-2021

Diterima: 23-11-2021

Dipublikasikan: 01-12-2021



* Penulis korespondensi 

PENDAHULUAN

Kaizen Costing adalah sistem manajemen biaya modern yang melakukan pengurangan biaya, berdasarkan perbaikan kecil secara terus menerus oleh semua karyawan. Hal ini memungkinkan keterlibatan ide-ide mereka melalui sistem saran, sehingga perusahaan/organisasi memahami keinginan karyawan sekaligus membuat karyawan menjalankan tugasnya dengan sukacita (Nemanja, 2017). Beberapa aktivitas perbaikan seperti menghilangkan pemborosan, beban kerja yang berlebihan, dan selalu memperbaiki kualitas produk secara berkala (Subawa, 2016). Di dalam *kaizen costing* terdapat konsep 5S yang sangat penting dalam implementasinya, perusahaan Jepang banyak menggunakan konsep 5S yang diperkenalkan oleh Takashi Osada pada awal tahun 1980 ini dalam beberapa tahun terakhir untuk meningkatkan produktivitas manusia (Rahman, Khamis, Zain, & Mahmood, 2010). Kepuasan pelanggan terhadap pelayanan merupakan tingkat perasaan seseorang dengan membandingkan kinerja/produktivitas yang dirasakan dengan harapan atau ekspektasinya. Sehingga dapat dihubungkan bahwa dengan menerapkan konsep 5S dapat meningkatkan produktivitas pegawai dalam aktivitas melayani pengunjung, maka dapat meningkatkan kualitas pelayanan pengunjung juga (Kotler, Philip, & Armstrong, 2011).

Agrowisata atau juga bisa disebut wisata agro ialah kegiatan pariwisata yang biasanya berlokasi di kawasan pertanian, obyek agrowisata dapat berupa lahan dengan udara segar serta memiliki pemandangan yang unik/alami, atau bisa juga berupa kebun buah-buahan. Selain sebagai tempat wisata kegiatan lain yang biasa ada di agrowisata ialah pendidikan berupa pengetahuan dalam bidang pertanian. (Hasan, 2014).

Agroeduwisata *Attaqie Farm* adalah tempat wisata sekaligus tempat edukasi tentang pertanian bagi pengunjung yang berdiri sejak tahun 2018 di Tuban Jawa Timur, dibangun dengan tujuan mempekerjakan warga sekitar menjadikan Agroeduwisata *Attaqie Farm* sebagai salah satu lapangan pekerjaan besar bagi warga yang tinggal di sekitarnya. Namun dibalik tujuan baik ini terdapat efek yang kurang baik untuk Agroeduwisata *Attaqie Farm* itu sendiri, banyak pekerja/pegawai yang belum memiliki kemampuan memadai sehingga mengakibatkan kurangnya tingkat efisiensi dan efektifitas pada pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja/pegawai tersebut.

Menurut penuturan pemilik, Agroeduwisata *Attaqie Farm* melakukan beberapa hal untuk meningkatkan kinerja seperti merapikan *database* dari setiap produk, menata letak dan membuat prosedur pemakaian dari peralatan/mesin. Membagi produk menjadi beberapa jenis/kategori, serta menerapkan peraturan yang harus ditaati oleh setiap pegawai. Secara tidak langsung Agroeduwisata *Attaqie Farm* telah menerapkan konsep *Kaizen Costing*, walaupun tanpa mengetahui tentang teori dari *Kaizen Costing* khususnya 5S. Sehingga penerapannya belum maksimal karena masih banyak hal yang bisa diterapkan seperti penyesuaian beban kerja, pengurangan biaya dengan cara menghapus pemborosan, dan perbaikan kualitas produk yang memungkinkan agrowisata dapat menambah tingkat efektivitas dan efisiensi sehingga agrowisata mampu mendapatkan laba yang maksimal.

Dengan masih kurangnya kemampuan pekerja/pegawai dapat mempengaruhi penilaian dari pengunjung jika merasa tidak puas akan pelayanan yang diberikan oleh pekerja/pegawai dari Agroeduwisata *Attaqie Farm*, akibatnya mereka tidak akan datang kembali dan begitu juga pada calon pengunjung pun menjadi kurang tertarik untuk mencoba berkunjung ke Agroeduwisata *Attaqie Farm* melihat ketidakpuasan pengunjung sebelumnya dari ulasan *local guide google*.

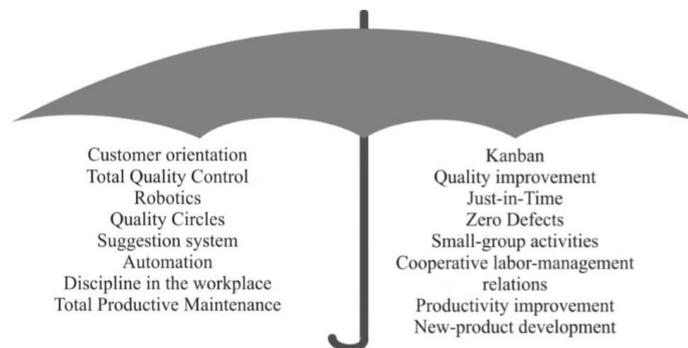
Agroeduwisata Attaqie Farm memiliki banyak pekerja yang bertugas untuk melayani pengunjung yang datang mulai dari menemani pengunjung berkeliling, mengawasi kolam renang, menjaga kebersihan, sampai menerima telepon untuk pemesanan produk/*booking* tanggal kunjungan. Maka dari itu Agroeduwisata Attaqie Farm melakukan peningkatan kualitas pelayanan yang diberikan kepada pengunjung secara berkala dengan cara mengedepankan efisiensi juga efektifitas dari pelaksanaan kerja para pekerja/karyawan. Untuk membantu meningkatkan efisiensi serta efektifitas dari kualitas pelayanan Agroeduwisata Attaqie Farm terhadap pengunjung, *kaizen costing* menjadi salah satu konsep yang bisa dipilih untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENERAPAN KAIZEN COSTING TERHADAP KUALITAS PELAYANAN PENGUNJUNG PADA AGROEDUWISATA ATTAQIE FARM”**.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kaizen

Kata *“Kaizen”* berasal dari Jepang yang terdiri dari dua kata *“Kai”* yang memiliki arti *“Perubahan”*, dan *“Zen”* yang berarti *“Baik”* sehingga kata *“Kaizen”* memiliki filosofi *“Perubahan menuju yang lebih baik”*. Pada kenyataannya falsafah *Kaizen* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian, falsafah *Kaizen* telah memiliki posisi dalam kehidupan bisnis sejak tahun 1960-an dengan memberikan kontribusi untuk daya saing produk Jepang di pasar global. *Kaizen* sendiri memiliki karakteristik dasar yang menjadi pendukung keberhasilan dalam kehidupan bisnis, yaitu kontinuitas, sifat inkremental, dan pendekatan partisipatif (Nemanja, 2017)

Untuk mempermudah memahami konsep *Kaizen*, maka dapat diilustrasikan ke dalam gambar berikut yang dinamai dengan Payung *Kaizen*:



Gambar 1. Payung Kaizen

Sumber: Nemanja, R. M. (2017)

Penerapan *Kaizen* dalam bisnis/perusahaan sama dengan menerapkan konsep yang mengkonsolidasikan teknik, dimana memiliki tujuan untuk mengurangi biaya, meningkatkan pangsa pasar, memperkuat merek, memaksimalkan laba, meningkatkan pertukaran informasi dalam perusahaan, mengurangi kapasitas yang tidak terpakai, menghilangkan pemborosan, meningkatkan proses dan kualitas produk. (Sahri & Novita, 2019)

Kaizen Costing

Dalam sistem *Kaizen Costing* terdapat konsep yang mengatur ulang bagian dari ruangan atau tempat kerja, meningkatkan kenyamanan, kebersihan, serta kedisiplinan di tempat kerja dengan cara menerapkan konsep 5S yaitu *Seiri*, *Seiton*, *Seiso*, *Seiketsu*, dan *Shitsuke*. Konsep 5S ini berfokus pada perbaikan secara kontinu dalam *image* karyawan khususnya yang bekerja di dalam lingkungan dan dunia kerja untuk beraktivitas yang lebih baik dalam menjaga tingkat kebersihan lingkungan kerja.

Berikut penjelasan lengkap dari konsep 5S menurut (Imai, 2018):

1. **Seiri** ialah memilah yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan, penyingkiran atau penghilangan terhadap yang tidak diperlukan dengan tujuan ruangan kerja yang aman dan nyaman. Proses ini menanamkan kedisiplinan dan ketertiban terhadap pribadi, memperbaiki sistem penyimpanan, serta meningkatkan kemampuan karyawan agar dapat bekerja dengan lebih efektif.
2. **Seiton** merupakan proses mengelompokkan atau penyatuan barang berdasarkan penggunaan juga penataan secara baik agar mampu mengurangi waktu pencarian yang tidak produktif. Penerapan proses ini, semua barang harus memiliki data yang lengkap dan sesuai mulai dari nama, jumlah, sampai jumlah maksimum. Proses *Seiton* ini memberikan jaminan akan arus barang yang tertib dengan adanya pos-pos kerja menjadi aliran barang berdasarkan antrian.
3. **Seiso** adalah mengadakan pembersihan ruang dan lingkungan kerja, mesin dan berbagai peralatan agar suasana kerja menjadi bersih dan nyaman sehingga mampu memuaskan diri maupun orang yang lain.
4. **Seiketsu** ialah membiasakan untuk selalu bersih dan rapi, dimulai dari diri sendiri dan disertai sebuah standar yang mengatur pemeliharaan serta ruangan kerja. Tujuan utama dari proses ini adalah adanya tolak ukur penilaian yang wajib dijalankan oleh karyawan perusahaan.
5. **Shitsuke** merupakan penciptaan kedisiplinan dan pembiasaan untuk patuh kepada aturan juga standar perusahaan. Proses ini berguna untuk melatih karyawan agar selalu mentaati dan menjalankan tugasnya sampai selesai.

Kualitas Pelayanan

Kualitas pelayanan ialah keadaan yang berhubungan dengan SDM, produk, jasa dan proses serta lingkungan yang paling tidak mampu memenuhi bahkan melebihi kualitas pelayanan yang diinginkan (Tjiptono, 2016).

Dimensi *Servqual* atau *service quality* dibuat dengan maksud mengukur kualitas pelayanan menggunakan kuesioner yang dapat mengetahui seberapa besar jarak harapan/ekspektasi pelanggan/pengunjung terhadap pelayanan yang diterima. Dalam *Servqual* (*service quality*) terdapat 5 dimensi menurut (Tjiptono, 2016):

1. **Tangibles** yaitu pemberian layanan dari perspektif tampilan bangunan, fasilitas, perlengkapan pendukung sampai tampilan dari karyawan.
2. **Reliability** yaitu pemberian layanan yang disesuaikan dengan ekspektasi konsumen terkait sikap simpatik, kecepatan, ketepatan waktu dll.
3. **Responsiveness** yaitu memberikan pelayanan yang cepat tanggap dan juga responsive.

4. **Assurance** yaitu pelayan mempunyai sikap sopan santun, komunikasi serta pengetahuan yang baik.
5. **Emphaty** yaitu memberikan perhatian tulus serta bersifat pribadi kepada pelanggan.

Efisiensi dan Efektifitas

Efisiensi merupakan suatu proses internal/sumber daya yang dibutuhkan oleh suatu organisasi agar dapat menghasilkan output. Oleh karena itu efisiensi dapat diukur sebagai rasio output terhadap input (Lubis, 2015). Efektivitas ialah memanfaatkan sarana serta prasarana dengan memanfaatkan sumber daya juga jumlah tertentu yang ditetapkan secara sadar sebelumnya agar mendapatkan barang/jasa yang sedang dijalankan (Siagian, 2014).

***Kaizen Costing* dan Kualitas Pelayanan Terhadap Pengunjung**

Pengertian *Kaizen Costing* menurut Radovic ialah sebuah konsep yang bertujuan untuk mengurangi biaya, memperkuat merk, meningkatkan pangsa pasar, meningkatkan informasi yang terkait pertukaran di dalam perusahaan, meningkatkan laba, melakukan pengurangan kapasitas yang tidak terpakai, meningkatkan kualitas serta proses produk, dan menghilangkan pemborosan (Sahri & Novita, 2019). Agar dapat meraih tujuan tersebut, perusahaan atau organisasi bisa menerapkan konsep *kaizen costing* yang terdiri dari 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) guna peningkatan kualitas pelayanan melalui perbaikan secara bertahap dan juga terus menerus agar dapat memberikan hasil yang jauh lebih baik.

Hipotesis

Pengaruh Seiri terhadap kualitas pelayanan pengunjung

Seiri merupakan proses pembedaan antara yang diperlukan dan tidak diperlukan, kemudian penyingkiran atau penghilangan yang tidak perlu supaya terciptanya ruangan yang aman dan nyaman untuk bekerja sehingga memberikan kenyamanan dalam lingkungan kerja agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan secara efektif dan efisien terhadap pengunjung (Imai, 2018). Dengan menggunakan teknik *kaizen*, bisa mengubah kualitas pelayanan kepada klien (Soesilo, 2017), senada dengan hasil penelitian lain yang menyebutkan bahwa hasil penerapan *kaizen* memberikan usulan kebijakan yang diterapkan perusahaan sehingga diharapkan dapat memberikan dampak peningkatan kepuasan pelanggan pada periode selanjutnya (Sinaga, Matondang, Sinulingga, & Panama, 2019). Yang mana untuk mengukur kepuasan menggunakan 5 variabel yaitu *tangibles*, reliabilitas, responsivitas, *assurance*, dan empati. *Seiri* alias ringkas ialah sebuah kegiatan memilah barang mana yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan. Hal ini dapat membuat pekerja dan area kerja menjadi lebih efektif dalam melakukan pekerjaan dan dapat meningkatkan pelayanan. (Wahyudi, 2017). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan ialah sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh signifikan positif dari *seiri* terhadap kualitas pelayanan pengunjung.

Pengaruh Seiton terhadap kualitas pelayanan pengunjung

Seiton merupakan proses pengelompokan/menyatukan barang berdasarkan penggunaan dan penataan secara baik supaya memangkas waktu pencaharian yang tidak produktif (Imai, 2018). Dengan menggunakan teknik *kaizen*, bisa mengubah kualitas pelayanan kepada klien (Soesilo, 2017), senada dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa hasil penerapan *kaizen* memberikan usulan kebijakan yang diterapkan perusahaan sehingga diharapkan dapat memberikan dampak peningkatan kepuasan pelanggan pada periode selanjutnya (Sinaga, Matondang, Sinulingga, & Panama, 2019). Yang mana untuk mengukur kepuasan menggunakan 5 variabel yaitu *tangibles*, reliabilitas, responsivitas, *assurance*, dan empati. *Seiton* alias rapi ialah sebuah kegiatan penataan yang diharapkan pekerja tidak merasa lelah dan dapat menghemat waktu pencarian barang atau berkas, sehingga hal ini dapat meningkatkan efektivitas pelayanan. (Wahyudi, 2017). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan ialah sebagai berikut:

H₂: Terdapat pengaruh signifikan positif dari *seiton* terhadap kualitas pelayanan pengunjung.

Pengaruh Seiso terhadap kualitas pelayanan pengunjung

Seiso merupakan pembersihan ruang serta lingkungan kerja, mesin dan peralatan-peralatan supaya tercipta suasana yang bersih dan nyaman sehingga bisa memberikan kepuasan baik untuk diri sendiri maupun yang lain (Imai, 2018). Dengan menggunakan teknik *kaizen*, bisa mengubah kualitas pelayanan kepada klien (Soesilo, 2017), senada dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa hasil penerapan *kaizen* memberikan usulan kebijakan yang diterapkan perusahaan sehingga diharapkan dapat memberikan dampak peningkatan kepuasan pelanggan pada periode selanjutnya (Sinaga, Matondang, Sinulingga, & Panama, 2019). Yang mana untuk mengukur kepuasan menggunakan 5 variabel yaitu *tangibles*, reliabilitas, responsivitas, *assurance*, dan empati. *Seiso* alias Resik ialah sebuah kegiatan pembersihan barang atau berkas dan alat yang ada di tempat kerja. Area kerja yang bersih membuat pekerja merasa nyaman, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pelayanan. (Wahyudi, 2017). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan ialah sebagai berikut:

H₃: Terdapat pengaruh signifikan positif dari *seiso* terhadap kualitas pelayanan pengunjung.

Pengaruh Seiketsu terhadap kualitas pelayanan pengunjung

Seiketsu merupakan pemberian kebiasaan untuk selalu bersih dan rapi yang dimulai dari diri sendiri serta didukung dengan sebuah standar yang dapat mengatur pemeliharaan dan ruangan kerja (Imai, 2018). Dengan menggunakan teknik *kaizen*, bisa mengubah kualitas pelayanan kepada klien (Soesilo, 2017), senada dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa hasil penerapan *kaizen* memberikan usulan kebijakan yang diterapkan perusahaan sehingga diharapkan dapat memberikan dampak peningkatan kepuasan pelanggan pada periode selanjutnya (Sinaga, Matondang, Sinulingga, & Panama, 2019). Yang mana untuk mengukur kepuasan menggunakan 5 variabel yaitu *tangibles*, reliabilitas, responsivitas, *assurance*, dan empati. *Seiketsu* alias rawat merupakan kegiatan pemantapan dan pengulangan dalam melaksanakan 3S sebelumnya, agar dapat menciptakan area kerja yang teratur dan dapat berpengaruh terhadap efektivitas pelayanan. (Wahyudi, 2017). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan ialah sebagai berikut:

H4: Terdapat pengaruh signifikan positif dari *seiketsu* terhadap kualitas pelayanan pengunjung.

Pengaruh Shitsuke terhadap kualitas pelayanan pengunjung

Shitsuke merupakan proses penciptaan kedisiplinan dan pembiasaan taat kepada aturan dan standar perusahaan (Imai, 2018). Dengan menggunakan teknik *kaizen*, bisa mengubah kualitas pelayanan kepada klien (Soesilo, 2017), senada dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa hasil penerapan *kaizen* memberikan usulan kebijakan yang diterapkan perusahaan sehingga diharapkan dapat memberikan dampak peningkatan kepuasan pelanggan pada periode selanjutnya (Sinaga, Matondang, Sinulingga, & Panama, 2019). Yang mana untuk mengukur kepuasan menggunakan 5 variabel yaitu *tangibles*, reliabilitas, responsivitas, *assurance*, dan empati. *Shitsuke* alias rajin ialah sebuah kegiatan pembiasaan dalam melakukan hal positif, seperti halnya dengan menjaga area kerja. Membiasakan melakukan kegiatan 5 S dapat berpengaruh terhadap efektivitas pelayanan. (Wahyudi, 2017). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan ialah sebagai berikut:

H5: Terdapat pengaruh signifikan positif dari *shitsuke* terhadap kualitas pelayanan pengunjung

METODE PENELITIAN

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini ialah Agroeduwisata Attaqie *Farm*, yang berada di Desa Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Dengan populasi yang digunakan dalam penelitian kali ini ialah pegawai Agroeduwisata Attaqie *Farm* dengan jumlah total sebanyak 120 orang dan pengunjung yang tercatat pada buku tamu sebanyak 230 orang. Setelah melakukan penyebaran kuesioner kepada 120 pegawai dan 230 pengunjung (tercatat pada buku tamu tahun 2018 sampai 2020), didapat sebanyak 55 respon dari pegawai dan 70 respon dari pengunjung yang dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan data primer (wawancara dan kuesioner) dan data sekunder (buku, internet, dll.) yang dianalisis dengan Stata versi 14.2.

Terdapat penggunaan operasional variable yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Operasional Variabel	Indikator
<i>Kaizen Costing</i>	<i>Seiri</i>	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan kenyamanan dalam pelayanan pengunjung Standar penampilan karyawan
	<i>Seiton</i>	Efisiensi pelaksanaan kerja karyawan
	<i>Seiso</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kebersihan lingkungan kerja karyawan Pemeliharaan aset operasional oleh karyawan
	<i>Seiketsu</i>	Standar lingkungan kerja karyawan
	<i>Shitsuke</i>	Disiplin terhadap standar kerja

		karyawan
Kualitas Pelayanan Pengunjung	Efektivitas	Waktu karyawan mengerjakan tugas
	Efisiensi	Pemanfaatan sumber daya
	<i>Tangibles</i>	Fasilitas yang ditawarkan
	<i>Reliability</i>	Tingkat simpatik karyawan
	<i>Responsiveness</i>	Responsivitas karyawan terhadap keluhan pengunjung
	<i>Assurance</i>	Tata cara komunikasi karyawan terhadap pengunjung
	<i>Empathy</i>	Perhatian karyawan terhadap pengunjung

Penelitian ini menerapkan beberapa uji untuk menguji data yang terkumpul, berikut beberapa uji yang dilakukan, pertama ada **uji statistik deskriptif** merupakan analisis statistic yang berguna untuk analisis data dengan menggambarkan data yang terkumpul dalam bentuk deskripsi, dengan melihat nilai maksimum, minimum, rata-rata(*mean*), varian, standar deviasi, *sum*, *range*, *skewness*, dan *kurtosis* (Ghozali, 2018). Kedua ada **uji validitas** dengan membandingkan r hitung dengan r tabel (Sugiyono, 2017) Ketiga ada **uji reliabilitas** ialah menghitung besarnya *Cronbach's Alpha* dibandingkan dengan 0,7(Ghozali, 2018). Keempat ada **uji hipotesis** uji parsial t (1-tailed) memiliki tujuan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. (Ghozali, 2018). Penelitian ini memilih tingkat signifikan sebesar 5 % atau 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian

Dalam penelitian kali ini responden yang digunakan adalah pegawai yang bekerja di Agroeduwisata Attaqie Farm dan pengunjung yang tercatat dalam buku tamu kunjungan Agroeduwisata Attaqie Farm, dengan total sampel pengunjung sebanyak 70 orang dan pegawai sebanyak 55 orang sebagai konfirmasi terhadap respon pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Kaizen Costing* terhadap kualitas pelayanan pengunjung. Data yang didapatkan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara kepada pegawai dan pengunjung yang bersedia sampai bulan September 2020 dengan deskripsi responden yang dijadikan sampel dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Penelitian

Profil Responden	Pegawai	Pengunjung
Jenis Kelamin:		
Wanita	31 Orang	48 Orang
Laki-Laki	24 Orang	22 Orang
Usia:		
15 – 30 Tahun	18 Orang	35 Orang
31 – 45 Tahun	27 Orang	23 Orang
46 – 60 Tahun	10 Orang	12 Orang

Sumber: Hasil Kuesioner

Uji Deskriptif

Tabel 3. Uji Deskriptif

Variabel	Pegawai				Pengunjung			
	Mean	Std. Deviation	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Min	Max
<i>Seiri</i>	3,33	0,6451059	2	4	2,76	0,6353261	1	4
<i>Seiton</i>	3,33	0,6941312	2	4	3,25	0,6363261	2	4
<i>Seiso</i>	3,15	0,7056768	2	4	2,76	0,6412754	2	4
<i>Seiketsu</i>	3,33	0,6941312	2	4	3,25	0,6058784	2	4
<i>Shitsuke</i>	3,15	0,7056768	2	4	2,76	0,6412754	1	4
Efektivitas	3,33	0,6941312	2	4	3,13	0,688858	2	4
Efisiensi	3,33	0,6941312	2	4	3,34	0,6353261	2	4
<i>Tangibles</i>	3,64	0,7056768	3	4	3,16	0,5948088	2	4
<i>Reliability</i>	3,33	0,6451059	2	4	3,33	0,6353261	2	4
<i>Responsiveness</i>	3,62	0,6396021	3	4	3,45	0,5006325	2	4
<i>Assurance</i>	3,33	0,7433204	2	4	3,25	0,688858	2	4
<i>Empathy</i>	3,64	0,6451059	3	4	3,33	0,6353261	2	4

Sumber: Hasil Olah Data Stata ver. 14.2

Dari tabel di atas dapat dilihat beberapa informasi sebagai berikut:

1. Untuk variabel *Seiri* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,33 (Pegawai) dan 2,76 (Pengunjung), standar deviasi sebesar 0,6451059 (Pegawai) dan 0,6353261 (Pengunjung), nilai tertinggi (*max*) sebesar 4 (Pegawai) dan 4 (Pengunjung), dan nilai terendah (*min*) sebesar 2 (Pegawai) dan 1 (Pengunjung).
2. Untuk variabel *Seiton* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,33 (Pegawai) dan 3,25 (Pengunjung), standar deviasi sebesar 0,6941312 (Pegawai) dan 0,6412754 (Pengunjung), nilai tertinggi (*max*) sebesar 4 (Pegawai) dan 4 (Pegawai), dan nilai terendah (*min*) sebesar 2 (Pegawai) dan 2 (Pengunjung).
3. Untuk variabel *Seiso* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,15 (Pegawai) dan 2,76 (Pengunjung), standar deviasi sebesar 0,7056768 (Pegawai) dan 0,6412754 (Pengunjung), nilai tertinggi (*max*) sebesar 4 (Pegawai) dan 4 (Pegawai), dan nilai terendah (*min*) sebesar 2 (Pegawai) dan 2 (Pengunjung).
4. Untuk variabel *Seiketsu* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,33 (Pegawai) dan 3,25 (Pengunjung), standar deviasi sebesar 0,6941312 (Pegawai) dan 0,6058784 (Pengunjung), nilai tertinggi (*max*) sebesar 4 (Pegawai) dan 4 (Pegawai), dan nilai terendah (*min*) sebesar 2 (Pegawai) dan 2 (Pengunjung).
5. Untuk variabel *Shitsuke* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,15 (Pegawai) dan 2,76 (Pengunjung), standar deviasi sebesar 0,7056768 (Pegawai) dan 0,6412754 (Pengunjung), nilai tertinggi (*max*) sebesar 4 (Pegawai) dan 4 (Pegawai), dan nilai terendah (*min*) sebesar 1 (Pegawai) dan 2 (Pengunjung).

Uji Validitas

Tabel 4. Uji Validitas Pegawai

Variabel	Pernyataan 1		Pernyataan 2		Pernyataan 3	
	r-hitung (Hasil Pearson Correlation)	r-hitung (Hasil Corrected Item-Total Correlation)	r-hitung (Hasil Pearson Correlation)	r-hitung (Hasil Corrected Item-Total Correlation)	r-hitung (Hasil Pearson Correlation)	r-hitung (Hasil Corrected Item-Total Correlation)
<i>Seiri</i>	0,8229	0,8109	0,5289	0,5045	0,8458	0,8352
<i>Seiton</i>	0,8671	0,8571	0,9037	0,8972	0,8458	0,8352
<i>Seiso</i>	0,9634	0,9604	0,8229	0,8109	0,8229	0,8109
<i>Seiketsu</i>	0,8458	0,8352	0,9037	0,8972	0,8671	0,8571
<i>Shitsuke</i>	0,9634	0,9604	0,8229	0,8109	0,5289	0,5045
Efektivitas	0,8458	0,8352	0,8229	0,8109	0,8671	0,8571
Efisiensi	0,8458	0,8352	0,8671	0,8571	0,5359	0,5101
<i>Tangibles</i>	0,7293	0,7164	0,9634	0,9604	0,5289	0,5045
<i>Reliability</i>	0,8458	0,8352	0,8229	0,8109	0,5359	0,5101
<i>Responsiveness</i>	0,8458	0,8352	0,7315	0,7182	0,7529	0,7408
<i>Assurance</i>	0,8671	0,8571	0,6828	0,6600	0,8458	0,8352
<i>Empathy</i>	0,8229	0,8109	0,5359	0,5101	0,7293	0,7164
r-tabel	0.2241 (dengan α 0,05)					

Sumber: Hasil Olah Data Stata ver. 14.2

Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini memperlihatkan nilai r-hitung dari hasil *Pearson Correlation* dan *Hasil Corrected Item-Total Correlation*, dan untuk r-tabel diambil dari table R dengan $df = N-2 = 55-2 = 53$ dan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 sehingga didapat r-tabel sebesar 0,2241. Maka dapat dilihat bahwa nilai r-hitung dari semua variabel didapati lebih besar (>) dari r-tabel, sehingga disimpulkan untuk data pegawai dapat dinyatakan valid.

Tabel 5. Uji Validitas Pengunjung

Variabel	Pernyataan 1		Pernyataan 2		Pernyataan 3	
	r-hitung (Hasil Pearson Correlation)	r-hitung (Hasil Corrected Item-Total Correlation)	r-hitung (Hasil Pearson Correlation)	r-hitung (Hasil Corrected Item-Total Correlation)	r-hitung (Hasil Pearson Correlation)	r-hitung (Hasil Corrected Item-Total Correlation)
<i>Seiri</i>	0,8226	0,8106	0,5325	0,5082	0,8468	0,8363
<i>Seiton</i>	0,8671	0,8571	0,9044	0,8979	0,8468	0,8363
<i>Seiso</i>	0,9635	0,9605	0,8226	0,8106	0,8226	0,8106
<i>Seiketsu</i>	0,8468	0,8363	0,9044	0,8979	0,8671	0,8571

<i>Shitsuke</i>	0,9635	0,9605	0,8226	0,8106	0,5325	0,5082
Efektivitas	0,8468	0,8363	0,8226	0,8106	0,8671	0,8571
Efisiensi	0,8468	0,8363	0,8671	0,8571	0,5337	0,5077
<i>Tangibles</i>	0,7289	0,7160	0,9635	0,9605	0,5325	0,5082
<i>Reliability</i>	0,8468	0,8363	0,8226	0,8106	0,5337	0,5077
<i>Responsiveness</i>	0,8468	0,8363	0,7317	0,7184	0,7514	0,7392
<i>Assurance</i>	0,8671	0,8571	0,6798	0,6568	0,8468	0,8363
<i>Empathy</i>	0,8226	0,8106	0,5337	0,5077	0,7289	0,7160
r-tabel	0.1982 (dengan <i>alpha</i> 0,05)					

Sumber: Hasil Olah Data Stata ver. 14.2

Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini memperlihatkan nilai r-hitung dari hasil *Pearson Correlation* dan Hasil *Corrected Item-Total Correlation*, dan untuk r-tabel diambil dari table R dengan $df = N-2 = 70-2 = 68$ dan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 sehingga didapat r-tabel sebesar 0.1982. Maka dapat dilihat bahwa nilai r-hitung dari semua variabel didapati lebih besar (>) dari r-tabel, sehingga disimpulkan untuk data pengunjung dapat dinyatakan valid sehingga bisa meneruskan ke uji selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Tabel 6. Uji Reliabilitas

Variabel	Pegawai	Pengunjung
	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>
<i>Seiri</i>	0,9831	0,9820
<i>Seiton</i>	0,9820	0,9818
<i>Seiso</i>	0,9821	0,9816
<i>Seiketsu</i>	0,9820	0,9818
<i>Shitsuke</i>	0,9831	0,9816
Efektivitas	0,9821	0,9819
Efisiensi	0,9833	0,9819
<i>Tangibles</i>	0,9831	0,9816
<i>Reliability</i>	0,9831	0,9820
<i>Responsiveness</i>	0,9824	0,9820
<i>Assurance</i>	0,9827	0,9819
<i>Empathy</i>	0,9831	0,9821

Sumber: Hasil Olah Data Stata ver. 14.2

Untuk melakukan uji reliabilitas dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* dengan 0,7. Apabila nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,7 maka data tersebut dikatakan reliabel, variabel *seiri* (0,9831 untuk pegawai dan sebesar 0,9820 untuk pengunjung) > 0,7, (reliabel). Variabel *seiton* (0,9820 untuk pegawai dan sebesar 0,9818 untuk pengunjung) > 0,7 (reliabel), variabel *seiso* (0,9821 untuk pegawai dan sebesar 0,9816 untuk pengunjung) > 0,7 (reliabel). Variabel *seiketsu* (0,9820 untuk pegawai dan sebesar 0,9818 untuk pengunjung) > 0,7 (reliabel), variabel *shitsuke* (0,9831 untuk pegawai dan sebesar 0,9816 untuk pengunjung) > 0,7 (reliabel). Variabel efektivitas (0,9821 untuk pegawai dan sebesar 0,9819 untuk pengunjung) > 0,7 (reliabel), variabel efisiensi (0,9833 untuk pegawai

dan sebesar 0,9819 untuk pengunjung) > 0,7 (reliabel). Variabel *tangibles* (0,9831 untuk pegawai dan sebesar 0,9816 untuk pengunjung) > 0,7 (reliabel), variabel *reliability* (0,9831 untuk pegawai dan sebesar 0,9820 untuk pengunjung) > 0,7 (reliabel). Variabel *responsiveness* (0,9824 untuk pegawai dan sebesar 0,9820 untuk pengunjung) > 0,7 (reliabel), variabel *assurance* (0,9827 untuk pegawai dan sebesar 0,9819 untuk pengunjung) > 0,7 (reliabel). Variabel *emphaty* (0,9831 untuk pegawai dan sebesar 0,9821 untuk pengunjung) > 0,7 (reliabel).

Uji Hipotesis (Uji Parsial T)

Tabel 7. Uji Hipotesis Pegawai

Variabel	Pegawai		Pengunjung	
	Sig. ÷ 2	Coef.	Sig. ÷ 2	Coef.
<i>Seiri</i> > Kualitas Pelayanan Pengunjung	0.000	0,473189 0	0,000	0,472399 8
<i>Seiton</i> > Kualitas Pelayanan Pengunjung	0.0035	0,353677 2	0,0015	0,855026 1
<i>Seiso</i> > Kualitas Pelayanan Pengunjung	0,000	0.472399 8	0,000	0,483045 1
<i>Seiketsu</i> > Kualitas Pelayanan Pengunjung	0,0015	0,855026 1	0,000	1,073994
<i>Shitsuke</i> Kualitas Pelayanan Pengunjung	0,000	0.486075 4	0,0035	0,353677 2

Sumber: Hasil Olah Data Stata ver. 14.2

Untuk uji hipotesis dari penelitian ini, peneliti menggunakan uji parsial t. berikut ini adalah analisis hasil uji hipotesis:

Terdapat pengaruh signifikan dan positif dari *Seiri* terhadap kualitas pelayanan pengunjung Agroeduwisata Attaqie Farm.

Pada tabel 7 dapat menunjukkan hasil uji hipotesis untuk pegawai, dan pengunjung. Berdasarkan hasil kuesioner responden pegawai Agroeduwisata Attaqie Farm yang menunjukkan nilai sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 yang mana artinya variabel *seiri* memiliki pengaruh signifikan dan positif (dilihat dari nilai *coefisien* yang positif) terhadap kualitas pelayanan pengunjung. Sama dengan hasil kuesioner responden pengunjung yang menunjukkan nilai sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga dapat diartikan variabel *seiri* memiliki pengaruh signifikan dan positif (dilihat dari nilai *coefisien* yang positif) terhadap kualitas pelayanan pengunjung Agroeduwisata Attaqie Farm.

Hasil ini menunjukkan pegawai (sebanyak 60%) dan pengunjung (sebanyak 65,7%) mengetahui dan memahami bahwa Agroeduwisata Attaqie Farm selalu melayani dengan memberikan kenyamanan kepada pengunjung seperti menyediakan bangku-bangku juga gazebo untuk pengunjung beristirahat melepas penat setelah berjalan, lalu disediakan tanaman rambat yang ditata membentuk lorong dengan maksud menghindarkan pengunjung dari terik panas matahari, dan jalan setapak yang sudah dilapis bebatuan agar pengunjung tidak berjalan di atas tanah yang basah terkena air hujan (lihat gambar 2). Kemudian pegawai (sebanyak 61,8%) dan pengunjung (sebanyak 60%) mengetahui bahwa pegawai Agroeduwisata Attaqie Farm selalu memilah peralatan yang disediakan oleh perusahaan

untuk kebutuhan bekerja dan mengembalikannya ke tempat penyimpanan yang ditentukan perusahaan dengan cara setelah menggunakan mesin atau peralatan yang merupakan fasilitas dari perusahaan seperti alat semprot pupuk, gunting, dan mesin pencacah daun. Para pegawai selalu membersihkan dan mengembalikannya ke tempat penyimpanan atau gudang yang sudah disediakan (lihat gambar 3). Selanjutnya pegawai (sebanyak 87,3%) dan pengunjung (sebanyak 88,6%) mengetahui bahwa Agroeduwisata Attaqie Farm telah menerapkan peraturan penggunaan baju seragam untuk pegawai (lihat gambar 4).



Gambar 2. Kursi, Gazebo, Lorong Tanaman di Agroeduwisata Attaqie Farm

Sumber: www.instagram.com/attaqie.farm



Gambar 3. Gudang Peralatan, Mesin dan Tanaman Agroeduwisata Attaqie Farm

Sumber: www.instagram.com/attaqie.farm



Gambar 4. Seragam Karyawan Agroeduwisata Attaqie Farm

Sumber: www.instagram.com/attaqie.farm

Pada tabel 7 dapat menunjukkan hasil uji hipotesis untuk pegawai, dan pengunjung. Berdasarkan hasil kuesioner responden pegawai Agroeduwisata Attaqie Farm yang menunjukkan nilai sig. sebesar 0,0035 lebih kecil dari alpha 0,05 yang mana artinya variabel *seiton* memiliki pengaruh signifikan dan positif (dilihat dari nilai *coefisien* yang positif) terhadap kualitas pelayanan pengunjung. Sama dengan hasil kuesioner responden pengunjung yang menunjukkan nilai sig. sebesar 0,0015 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga dapat diartikan variabel *seiton* memiliki pengaruh signifikan dan positif (dilihat dari nilai *coefisien* yang positif) terhadap kualitas pelayanan pengunjung Agroeduwisata Attaqie Farm.

Hasil ini menunjukkan pegawai (sebanyak 78,2%) dan pengunjung (sebanyak 82,9%) mengetahui dan memahami bahwa pegawai Agroeduwisata Attaqie Farm telah menjalankan tugas sesuai dengan jobdesk masing-masing dan merasa berkompeten pada bidang yang dikerjakan, ada yang bertugas mengoperasikan alat pencacah daun, merawat tanaman, membuat taman, mengolah pupuk kompos, menghias dinding, dan memandu rombongan pengunjung berkeliling (lihat gambar 5 dan 9). Kemudian pegawai (sebanyak 87,3%) dan pengunjung (sebanyak 91,4%) mengetahui dan memahami bahwa pegawai Agroeduwisata Attaqie Farm selalu mentaati peraturan yang sudah dibuat perusahaan seperti datang tepat

waktu, dan menggunakan seragam yang telah ditentukan (lihat gambar 4 dan gambar 6). Selanjutnya pegawai (sebanyak 87,3%) dan pengunjung (sebanyak 91,4%) mengetahui dan memahami bahwa pegawai Agroeduwisata Attaqie Farm telah mengetahui dan memahami jenis-jenis dari hasil produk yang ditentukan oleh perusahaan yaitu tentang *Grade* buah belimbing ialah ada *grade* A, B, dan C (lihat gambar 7), sebanyak 87,3% pegawai dan 91,4% pengunjung setuju.



Gambar 5 Pegawai Agroeduwisata Attaqie Farm Bekerja Sesuai Tugasnya

Sumber: www.instagram.com/attaqie.farm



Gambar 6. Pegawai Agroeduwisata Attaqie Farm Datang Pagi Siap Bekerja

Sumber: www.instagram.com/attaqie.farm



Gambar 7. Produk Buah Belimbing yang Dibagi Menjadi Beberapa Grade

Sumber: www.instagram.com/attaqie.farm

Terdapat pengaruh yang signifikan positif dari *Seiso* terhadap kualitas pelayanan pengunjung Agroeduwisata Attaqie Farm.

Pada tabel 7 dapat menunjukkan hasil uji hipotesis untuk pegawai, dan pengunjung. Berdasarkan hasil kuesioner responden pegawai Agroeduwisata Attaqie Farm yang menunjukkan nilai sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 yang mana artinya variabel *seiso* memiliki pengaruh signifikan dan positif (dilihat dari nilai *coefisien* yang positif) terhadap kualitas pelayanan pengunjung. Sama dengan hasil kuesioner responden pengunjung yang menunjukkan nilai sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga dapat diartikan variabel *seiso* memiliki pengaruh signifikan dan positif (dilihat dari nilai *coefisien* yang positif) terhadap kualitas pelayanan pengunjung Agroeduwisata Attaqie Farm.

Hal ini menunjukkan pegawai (sebanyak 78,2%) dan pengunjung (sebanyak 75,3%) mengetahui dan memahami bahwa pegawai Agroeduwisata Attaqie Farm selalu menjaga kebersihan lingkungan kerja seperti menata tanaman yang ada agar tidak berserakan (lihat

gambar 8). Kemudian pegawai (sebanyak 60%) dan pengunjung (sebanyak 65,7%) mengetahui dan memahami bahwa pegawai Agroeduwisata Attaqie Farm telah mendapatkan perlengkapan/mesin yang layak pakai untuk menunjang pekerjaan pegawai seperti peralatan berkebun, perlengkapan pembuat pupuk organik dan mesin pencacah daun (lihat gambar 9), serta selalu merapikan serta membersihkan peralatan/mesin tersebut setelah digunakan. Selanjutnya pegawai (sebanyak 60%) dan pengunjung (sebanyak 65,7%) mengetahui dan memahami bahwa pegawai Agroeduwisata Attaqie Farm mengetahui adanya sanksi untuk pegawai yang tidak menjaga kebersihan lingkungan kerja yang diterapkan oleh perusahaan dengan teguran dan mewajibkan pegawai membersihkan lingkungan kerja yang masih kotor (lihat gambar 10).



Gambar 8. Sudut-sudut Ruang Kerja yang Tertata Rapi

Sumber: www.instagram.com/attaqie.farm



Gambar 9. Pemanfaatan Fasilitas Mesin dan Alat Oleh Para Pegawai Untuk Bekerja

Sumber: www.instagram.com/attaqie.farm



Gambar 10. Pembersihan Lingkungan Oleh Para Pegawai

Sumber: www.instagram.com/attaqie.farm

Terdapat pengaruh yang signifikan positif dari *Seiketsu* terhadap kualitas pelayanan pengunjung Agroeduwisata Attaqie Farm.

Pada tabel 7 dapat menunjukkan hasil uji hipotesis untuk pegawai, dan pengunjung. Berdasarkan hasil kuesioner responden pegawai Agroeduwisata Attaqie Farm yang menunjukkan nilai sig. sebesar 0,0015 lebih kecil dari alpha 0,05 yang mana artinya variabel *seiketsu* memiliki pengaruh signifikan dan positif (dilihat dari nilai *coefisien* yang positif) terhadap kualitas pelayanan pengunjung. Sama dengan hasil kuesioner responden pengunjung yang menunjukkan nilai sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga dapat diartikan variabel *seiketsu* memiliki pengaruh signifikan dan positif (dilihat dari nilai *coefisien* yang positif) terhadap kualitas pelayanan pengunjung Agroeduwisata Attaqie Farm.

Hal ini menunjukkan pegawai (sebanyak 87,3%) dan pengunjung (sebanyak 83,1%) mengetahui dan memahami bahwa pegawai Agroeduwisata Attaqie Farm mengetahui bahwa perusahaan memiliki standar kebersihan, kerapian dan kedisiplinan untuk pegawainya seperti penggunaan baju seragam yang bersih dan wangi setiap harinya (lihat gambar 4.3). Kemudian pegawai (sebanyak 87,3%) dan pengunjung (sebanyak 91,4%) mengetahui dan memahami bahwa pegawai Agroeduwisata Attaqie Farm mengetahui, memahami dan melaksanakan standar kebersihan untuk menjaga kerapian ruang serta lingkungan kerja, terlihat banyak ruang dan lingkungan kerja yang terjaga kebersihan serta kerapihannya (lihat gambar 11). Selanjutnya pegawai (sebanyak 78,2%) dan pengunjung (sebanyak 82,9%) mengetahui dan memahami bahwa pegawai Agroeduwisata Attaqie Farm mengetahui adanya pengawasan secara rutin yang dilakukan oleh pemilik/pengawas dari perusahaan untuk melihat ketaatan pegawai terhadap standar kebersihan yang ditentukan (lihat gambar 12).



Gambar 11. Ruang dan Lingkungan Agroeduwisata Attaqie Farm yang Terjaga Kebersihan serta Kerapihannya

Sumber: www.instagram.com/attaqie.farm



Gambar 12. Pemantauan Langsung Oleh Pemilik di Agroeduwisata Attaqie Farm

Sumber: www.instagram.com/attaqie.farm

Terdapat pengaruh yang signifikan positif dari *Shitsuke* terhadap kualitas pelayanan pengunjung Agroeduwisata Attaqie Farm.

Pada tabel 7 dapat menunjukkan hasil uji hipotesis untuk pegawai, dan pengunjung. Berdasarkan hasil kuesioner responden pegawai Agroeduwisata Attaqie Farm yang menunjukkan nilai sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 yang mana artinya variabel *shitsuke* memiliki pengaruh signifikan dan positif (dilihat dari nilai *coefisien* yang positif) terhadap kualitas pelayanan pengunjung. Sama dengan hasil kuesioner responden pengunjung yang menunjukkan nilai sig. sebesar 0,007 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga dapat diartikan variabel *shitsuke* memiliki pengaruh signifikan dan positif (dilihat dari nilai *coefisien* yang positif) terhadap kualitas pelayanan pengunjung Agroeduwisata Attaqie Farm.

Hal ini menunjukkan pegawai (sebanyak 67,3%) dan pengunjung (sebanyak 82,9%) mengetahui dan memahami bahwa Agroeduwisata Attaqie Farm mengetahui dan memahami peraturan hingga standar pelayanan pengunjung yang berlaku, sehingga dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada pengunjung didukung dengan jumlah ulasan baik yang banyak diberikan oleh pengunjung yang dapat dilihat di laman *local guide Google* (lihat gambar 13).

Kemudian pegawai (sebanyak 67,3%) dan pengunjung (sebanyak 82,9%) mengetahui dan memahami bahwa untuk meningkatkan pengetahuan, pegawai sering mendapat berbagai pelatihan secara langsung dari pemilik Agroeduwisata Attaqie Farm (lihat gambar 14). Kemudian pegawai (sebanyak 65,7%) dan pengunjung (sebanyak 65,7%) mengetahui dan memahami bahwa Pemilik/pengawas dari Agroeduwisata Attaqie Farm memberikan sanksi untuk pegawai yang melanggar aturan atau standar pelayanan pengunjung berupa teguran sesuai dengan kesalahan dan wejangan juga pengarahan agar kelak tidak mengulangi kesalahan saya sama kembali karena pernah terjadi keributan/pertengkaran antar pegawai sampai lebih dari 3 kali sehingga pegawai menerima sanksi dikeluarkan dari tempat kerja. Selanjutnya pegawai (sebanyak 80%) dan pengunjung (sebanyak 62,9%) mengetahui dan memahami bahwa Agroeduwisata Attaqie Farm memanfaatkan kemajuan teknologi dalam memberikan pelayanan pengunjung seperti pemanfaatan media sosial untuk promosi (lihat gambar 15).



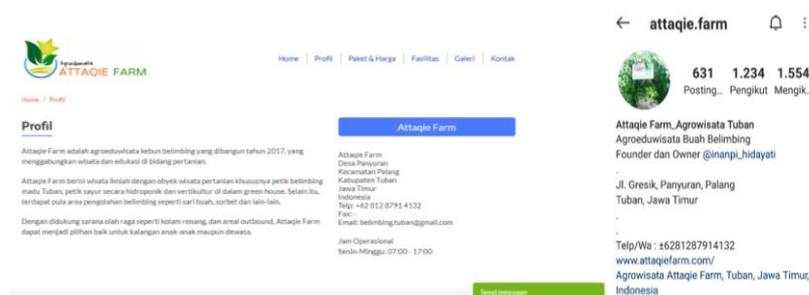
Gambar 13. Ulasan Baik dari Pengunjung Agroeduwisata Attaqie Farm

Sumber: Local Guide Google



Gambar 14. Pelatihan Pegawai Oleh Pemilik Agroeduwisata Attaqie Farm

Sumber: www.instagram.com/attaqie.farm



Gambar 15. Website dan Akun Instagram Agroeduwisata Attaqie Farm

Sumber: www.attaqiefarm.com dan www.instagram.com/attaqie.farm

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Agroeduwisata Attaqie Farm, maka dapat disimpulkan bahwa konsep *Kaizen Costing* yang terdiri dari *Seiri* bagi pegawai dan pengunjung dapat meningkatkan kualitas pelayanan pengunjung karena terdapat pengaruh signifikan dan positif antara variabel *Seiri* terhadap pelayanan pengunjung. Kemudian pada

Seiton bagi pegawai dan pengunjung dapat meningkatkan kualitas pelayanan pengunjung karena terdapat pengaruh signifikan dan positif antara variabel *Seiton* terhadap pelayanan pengunjung. Lalu pada *Seiso* bagi pegawai dan pengunjung dapat meningkatkan kualitas pelayanan pengunjung karena terdapat pengaruh signifikan dan positif antara variabel *Seiso* terhadap pelayanan pengunjung. Selanjutnya pada *Seiketsu* bagi pegawai dan pengunjung dapat meningkatkan kualitas pelayanan pengunjung karena terdapat pengaruh signifikan dan positif antara variabel *Seiketsu* terhadap pelayanan pengunjung. Kemudian pada *Shitsuke* bagi pegawai dan pengunjung dapat meningkatkan kualitas pelayanan pengunjung karena terdapat pengaruh signifikan dan positif antara variabel *Shitsuke* terhadap pelayanan pengunjung.

Implikasi penelitian ini mampu mempengaruhi peningkatan kualitas pelayanan terhadap pengunjung dengan memperhatikan kinerja dalam melayani pengunjung dari setiap karyawan pada Agroeduwisata Attaqie Farm. Selain kinerja ada hal yang perlu diperhatikan adalah pelayanan yang mengutamakan efektivitas, efisiensi, *Tangibles*, *Reliability*, *Responsiveness*, *Assurance*, dan *Emphaty* sesuai dengan konsep 5S (*Seiri*, *Seiton*, *Seiso*, *Seiketsu*, dan *Shitsuke*) dari *kaizen costing* yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dengan didukung oleh pegawai, pimpinan, pemilik serta pihak terkait. Pihak-pihak yang telah disebutkan menjadi tujuan utama dari *kaizen costing*, sehingga wajib diikutsertakan dalam proses penyusunan strategi pelayanan pengunjung yang cocok dengan konsep *kaizen costing*.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampelnya yang masih sedikit, kemudian hanya menggunakan salah satu konsep *kaizen costing* yaitu konsep 5S, lalu terdapat hambatan untuk melakukan penelitian langsung ke objek akibat pandemi Covid-19.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan konsep *kaizen costing* lainnya untuk operasional variabel. Lalu juga dapat menggunakan objek lain sebagai tolak ukur dalam penerapan *kaizen costing* yang dapat mempengaruhi kualitas pelayanan pengunjung. Dan dapat mengambil waktu penelitian yang tidak terhalang oleh suatu peristiwa, agar dapat melakukan penelitian secara langsung ke objek yang dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian*. Indonesia: Rineka Cipta.
- Ghozali, M. I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit-Undip.
- H., C. (2011). 5S implementation in Wan Cheng Industry Manufacturing Factory in Taiwan.
- Hasan, M. (2014). Perancangan Agrowisata Di Desa Sumber Mujur. <http://etheses.uin-malang.ac.id/>.
- Imai, M. (2018). *Gemba Kaizen Pendekatan akal sehat, berbiaya rendah pada manajemen*. Jakarta: PPM.
- Khan, I. A. (2011). KAIZEN: the Japanese strategy for continuous improvement. *VSRD International Journal of Business & Management Research*, vol. 1, 177-184.
- Kotler, Philip, & Armstrong. (2011). *Manajemen Pelayanan Umum edisi Ketujuh*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuswanto, D. (2012). *Statistik Untuk Pemula dan Orang Awam*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Lubis, S. A. (2015). *Urgensi Kebijakan Dalam Pengadaan Barang Dan Jasa*.
- McDaniel, & Gates. (2013). *Marketing Research 10th Edition*. Wiley.
- McKinsey & Company. (2019). *Otomasi dan masa depan pekerjaan di Indonesia*. McKinsey.com.

- Nemanja, R. M. (2017). KAIZEN COSTING IN SERBIAN SMEs: A CASE STUDY OF PERFORM Ltd. *10th International Scientific Conference*.
- Priyatno, D. (2016). *Belajar alat analisis data dan cara pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahman, M. A., Khamis, N. K., Zain , R. M., & Mahmood, B. D. (2010). Implementation of 5S practices in the manufacturing companies: A case study. *American Journal of Applied Sciences*, vol. 7, 1182-1189.
- Sahri, N. A., & Novita. (2019). Kaizen Costing sebagai Perbaikan Berkelanjutan untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing pada E-Commerce. *Kajian Akuntansi* 3, 18-43.
- Siagian, S. P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sinaga, J. W., Matondang, N., Sinulingga, S., & Panama, J. (2019). Penerapan Kaizen dalam Rangka Meningkatkan Loyalitas Pelanggan di PT XYZ. *TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)*, Volume 2 Issue 4.
- Soesilo, R. (2017). Implementasi Kaizen Dan 5S Pada Pengeringan Produk Di Proses Plating. *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 18, No.02, Agustus 2017, ISSN 1978-1431 print / ISSN 2527-4112 online, 121~126.
- Subawa, A. F. (2016, Juni). PENERAPAN KAIZEN DALAM MENINGKATKAN EFISIENSI DAN KUALITAS PRODUK PADA BAGIAN BANBURY PT. BRIDGESTONE TIRE INDONESIA. *Administrasi Kantor*, 4, No 1, 14-31.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Indonesia: Alfabeta.
- Sulaeman, E. R. (2015). PENGARUH KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN (STUDI KASUS PADA CHARLY VHT FAMILY KARAOKE CABANG GARUT). *Jurnal Manajemen*, Vol.14, No.2, Universitas Katolik Parahyangan.
- Tjiptono, F. (2016). *Service, Quality & Satisfaction*. Yogyakarta: Andi.
- Utama. (2018). Cost Reduction Innovation Sebagai Bentuk Implementasi Kaizen Costing Untuk Cost Competitiveness Dan Pencapaian Target Profit. *Jurnal Akuntansi Trisakti* ISSN: 2339-0832 (Online) Volume. 5 Nomor. 1 Februari 2018: 1-26.
- Wahyudi. (2017) Penerapan Budaya Kerja 5S dan Pengaruhnya Terhadap Efektivitas Teknotrap 1(1). *Jurnal Teknik Industri Universitas Islam Indonesia*.
- Yekson Soll, Dkk. (2017). *Perbaikan Kualitas Pelayanan Jasa dengan Metode Servqual Dan Kaizen*. hlm 55-58. Surabaya: Institut Teknologi Adhi Tama.